

MAJALAH HSI



Edisi 29

Dzulqa'dah 1442 H • Juni 2021 M

Daftar Isi

Dari Redaksi

Susunan Redaksi

Surat Pembaca



RUBRIK UTAMA



TAUSIYAH USTADZ

Islam Datang Dalam Keadaan Asing



SIRAH

Masa yang Singkat Bersama Sang Khalifah



AQIDAH

Akhlak Karimah Tumbuh dari Aqidah Shahihah



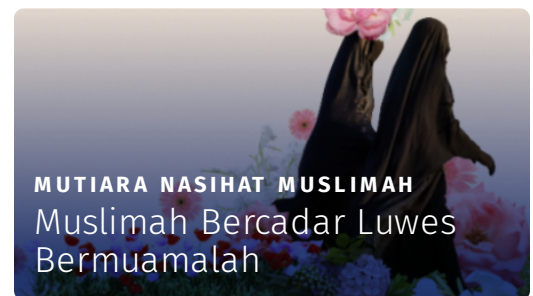
MUTIARA AL-QUR'AN

Jangan Mencoreng Nama Baik Islam



MUTIARA HADITS

Akhlak Mulia Cermin Indahnya Islam



MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Muslimah Bercadar Luwes Bermuamalah



Menyemai Sunnah di antara Puing Musibah



Berbagi Ceria di Bulan Ramadhan

Khotbah Jumat

KESEHATAN

Tinjauan Pola Makan Sehat (Diet) Populer (Bag. 2)

DOA

Doa Ampunan Untuk Kaum Muslimin

TARBIYATUL AULAD

Nak, Perhatikan Akhlakmu terhadap Teman-Teman

DAPUR UMMAHAT

Udang Goreng Telur Asin & AMRIS (American Risoles)





Dari Redaksi

Geliat kebangkitan Islam memang telah lama terdengar beberapa dekade terakhir ini. *Alhamdulillah*, sekarang ini kita dapat melihat kaum muslimin mulai berduyun-duyun kembali mempelajari Islam. Bukan hanya di pesantren-pesantren, kajian ilmiah sekarang dapat kita temukan dengan mudah di masjid-masjid sekitar kita. Sekolah-sekolah Islam dan pondok-pondok pesantren pun tumbuh pesat bagaikan tunas-tunas tumbuhan baru di musim penghujan. Semuanya adalah nikmat yang harus kita syukuri bersama. Meskipun demikian, kita juga menghadapi fakta baru tentang berbagai fenomena yang merusak wajah Islam. Dari munculnya Islamophobia, sunnahphobia, sampai berbagai bentuk praktik sebagian umat Islam yang menyimpang dari tuntunan Islam itu sendiri. Akibatnya, wajah Islam indah ini menjadi buruk. Untuk itu, Majalah HSI Edisi 29 ini hadir untuk menunjukkan kembali wajah Islam yang sebenarnya, sebagaimana ia diturunkan oleh Zat Yang Mahamerahmati, melalui Nabi yang penuh rahmat, dan diwariskan melalui generasi salaf terbaik kepada kita sebagai petunjuk hidup yang sempurna bagi kita semua.

Dengan Tajuk Menunjukkan Wajah Islam Yang Sesungguhnya, Majalah Edisi 29 ini menampilkan artikel-artikel menarik seperti: Islam Datang Dalam Keadaan Asing (Sirah), Menunjukkan Wajah Islam Yang Sesungguhnya (Rubrik Utama), Jangan Mencoreng Nama Baik Islam (Mutiar Al-Qur'an), Keindahan Islam tercermin dari Akhlak Seorang Muslim (Mutiar Hadits), Akhlak Karimah Tumbuh dari Aqidah Shahihah (Aqidah), Nak, Perhatikan Akhlakmu Terhadap Teman-teman (Tarbiyatul Aulad), Masa Singkat Bersama Sang Khalifah (Sirah), Muslimah Bercadar Luwes Bermuamalah (Mutiar Nasihat Muslimah), serta rubrik-rubrik menarik lainnya seperti Gembira Berbagi Pada Bulan Ramadhan (Kabar Yayasan), Memantik Sunnah di Sisa Puing-Puing Bencana (Kabar Yayasan), Tinjauan Pola Makan Sehat (Diet) Populer (Kesehatan) dan artikel-artikel menarik lainnya.

Kami berharap hadirnya Majalah HSI di hadapan *ikhwah* sekalian dapat memberikan warna dan menambah kegembiraan hari-hari *ikhwah* sekalian.

Bārakallāhu fīkum



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Kami menyadari, masih banyak kekurangan dalam penyajian Majalah HSI, maka kami mengundang para pembaca setia untuk memberikan saran dan kritik yang membangun baik dari segi isi maupun tampilan melalui rubrik 'Surat Pembaca'.

Insyāallāh akan ada hadiah menarik bagi surat pembaca terpilih.



Kirim Pesan Surat Pembaca



1. Kiki Khomaisarah (ART211-60094)

Bismillāh, assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Alhamdulillah wa shalatu wassalām 'ala Rasullillāh wa 'ala alihi washabihi ajma'in. Barakallāhu fīkum untuk Majalah HSI. Ana merasa senang bisa bergabung dengan keluarga besar HSI AbdullahRoy, yang awal mulanya karena dorongan dari kakak ana yang lebih dulu ikutan, harapan ana semoga di aplikasi HSI ada fitur tambahan untuk kalender hijriah, jadi biar tidak perlu untuk menginstal aplikasi kalender hijriah. Sekian aja saran dari ana semoga HSI bisa lebih berkembang. *Āmīn, jazākumullāhu khairan. Wassalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.*

Jawaban:

Wa'alaikumussalaam warahmatullahi wabarakatuh. Syukron wa jazākillāh khairan untuk saran dan doa untuk HSI. Semoga aplikasi HSI bisa terus berkembang dan bermanfaat bagi seluruh peserta HSI.

2. Ummu Shafa (ART134-025)

Bismillāh. Assalamu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh, semoga Allāh memberkahi dan melindungi semua crew majalah dan semua crew yayasan HSIsecara umum. Saya ada saran, bagaimana kalau diadakan rubrik membahas adab-adab harian islam, misalnya seperti kitab Fikih Adab. Yang ringkas dan mudah dipraktikkan oleh kita kaum muslimin. Jazākumullāhu khairan.

Jawaban:

Wa'alaykumussalaam warahmatullāhi wabarakātuh. Āmīn Allāhumma Āmīn. Semoga doa anti diijabah Allāh, dan demikian pula doa yang sama untuk keluarga anti. Syukron wa jazākillāh khairan untuk sarannya. In syā Allāh akan kami pertimbangkan dan semoga Majalah HSI bisa memberikan sajian-sajian yang lebih bermanfaat lagi.

3. Rika Pebriana (ART202-69012)

Assalamu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Nama ana Rika Pebriani berasal dari Bandung Jawa Barat. Ana baru mengikuti HSI di tahun 2020. Alhamdulillah sudah banyak ilmu yang didapat sampai silsilah yang sudah ana ikuti yaitu silsilah 5. Ana pun alhamdulillah sudah diamanahi menjadi tim verifikator lapangan untuk Program Peduli Guru HSI di tempat ana sekarang tinggal, yaitu di Lombok timur waktu bulan Desember 2020. Saran ana bagaimana kalau tim HSI ada di setiap daerah? Seperti di tempat kami Lombok timur. Sehingga program-program HSI pun bisa dirasakan di tempat kami. Sekian saran dari ana, jazākumullāhu khairan. Bārakallāhu fīkum.

Jawaban:

Wa'alaikumussalaam warahmatullāhi wabarakātuh. Alhamdulillah, sungguh sebuah hidayah dan rezeki tak ternilai yang didapat seorang hamba dengan kesempatan menimba ilmu dan dapat ber-ta'awun dalam kebaikan. Semoga Allāh berikan istiqamah untuk anti sekeluarga. Mengenai tim HSI, in syā Allāh setiap keluarga besar HSI, yaitu peserta, bisa berkecimpung sebagai tim, baik tim yang secara temporer/kasuisitis ataupun tim tetap. Untuk itu kami berharap anti bisa menyebarluaskan informasi mengenai HSI di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah/kerja, agar dakwah sunnah HSI AbdullahRoy bisa makin dikenal dan dapat lebih menebar manfaat. Bārakallāhu fīkum.



Insyāallāh akan ada bingkisan menarik bagi surat pembaca terpilih. Untuk edisi ini, berikut adalah peserta beruntung yang dipilih oleh Tim Redaksi Majalah HSI:

Ummu Shafa (ART134-025)

Selamat untuk peserta terpilih, semoga dapat menjadi inspirasi dan mudah-mudahan bingkisan dari kami bisa memiliki manfaat yang besar, *bārakallāhu fīkum.*



Menyemai Sunnah di antara Puing Bencana

Reporter: Dian Soekotjo
Editor: Anisah Muzammil

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم بِأَيِّ هِي أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

(An-Nahl: 125)

“Subhanallāh... subhanallāh....” Ustadz muda itu berkali menyebut asma Allāh ﷻ yang agung; lirihnya menyiratkan iba mendalam pada pemandangan yang didapatinya.

“Kuasa Allāh, subhanallāh.... Beberapa rumah benar-benar rata dengan tanah, tidak bisa ditinggali.” Demikian kesaksian Ustadz Taqiyudin Alhaq Ainurrofiq, da’i muda dari Ma’had Al Ukhuwah, Sukoharjo, Jawa Tengah.



Beliau adalah satu dari lima pendakwah yang didaulat HSI Peduli menyambangi Mamuju dan Majene, Sulawesi Barat, pasca diguncang gempa pada bulan Januari lalu. Setelah menyalurkan bantuan kemanusiaan, HSI Peduli merancang program pendampingan bagi saudara-saudari muslim di wilayah bencana. Menjaga ajaran Islam sesuai sunnah agar tak ikut porak-poranda di sana.

Mamuju dan Majene adalah dua kabupaten yang terdampak bencana gempa pada bulan Januari lalu. Hanya berselang kurang dari dua belas jam, dua gempa cukup kuat mengguncang dua kabupaten tersebut.

Menurut data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dalam situsnya www.bmkg.go.id, gempa pertama menghantam Mamuju dan Majene pada tanggal 14 Januari 2021 pukul 14.45 WITA berkekuatan 5,9 SR, disusul gempa kedua bermagnitudo 6,2 SR pada 15 Januari 2021 pukul 02.28 WITA. Gempa utama meluluhlantakkan sebagian besar bangunan dan masih diikuti banyak gempa susulan. Saat ini, HSI Peduli berikhtiar mensyiarkan sunnah bersama masyarakat yang mulai membangun kembali tanah mereka. Dalam upaya tersebut, HSI Peduli mengirimkan para pendakwah ke Mamuju dan Majene

Upaya Memberantas Kesyirikan Pascabencana

Lima dusun dipilih HSI Peduli menjadi tujuan dakwah, yaitu Petakeang, Pempioang, Tasipa, dan Talange, di Kabupaten Mamuju, serta Salubiro di Kabupaten Majene. Menurut *Akhuna* Agung Abu Uswah (ARN182-28144), Koordinator Satgas Tanggap Bencana HSI Peduli, pilihan wilayah ini didasarkan pada kondisi kerusakan terparah sekaligus sebuah alasan mendesak yaitu memberantas kesyirikan.



Nyatanya, memang sebuah sumur di Pulau Karampuang, Mamuju, tampak populer di kalangan warga sebagai sumur keramat. Kabarnya, tidak jarang masyarakat dari dalam maupun luar Mamuju, datang mengharap hajatnya terpenuhi dengan minum atau mandi dari sumur tersebut tanpa seorang pun atau satu pihak pun yang melarang.

Berangkat dari kondisi demikian, HSI Peduli merancang pendampingan secara intensif. Para da’i telah tiba di Mamuju bahkan sejak tanggal 30 Maret 2021. Setelah beberapa hari melakukan koordinasi, mereka langsung menuju wilayah syiar masing-masing. Sesuai rencana, sepanjang Ramadhan ditambah beberapa pekan Syawal, para da’i tinggal bersama warga memberikan pendampingan. Ramadhan dan Syawal dijadikan momentum hijrah warga.

Berjuang dalam Dakwah

Dakwah yang haq merupakan jalan terjal serta-merta terbukti. Kelima da’i kiriman HSI rata-rata mengalami kendala pada awal kegiatan pendampingan. Di Petakeang misalnya, sebagian masyarakat bahkan membatasi materi dakwah. Untuk kelas TPA hanya dibolehkan belajar membaca Al-Qur’an dan menghafal. Tidak sedikit tokoh masyarakat kurang berkenan hingga ke tingkatan menggalang warga untuk menolak dan menyudahi kegiatan dakwah ini.



Para da’i juga harus menghadapi kenyataan dalam komunikasi. Di lapangan, banyak warga yang kurang lancar berbahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri. Kaum remaja tidak banyak yang mengenyam pendidikan formal. Sedihnya, tidak sedikit mereka yang kecanduan *game online* dan aplikasi TikTok. Di samping itu, warganya pun masih abai terhadap keutamaan shalat berjamaah di masjid bagi kaum lelaki.

Hari-hari di sana, warga sibuk membangun kembali tempat tinggal. Perlu mencari cara membuat warga memperhatikan sekaligus menunaikan kewajibannya menuntut ilmu syar’i.

Percik Sunnah Mulai Nyala

Atas izin Allāh ﷻ, jalan keluar selalu ada. Di samping pekan-pekan penuh perjuangan, perlahan sunnah mulai memberi warna denyut kehidupan warga. Kegiatan mengkaji Al-Qur’an dan ilmu agama bertahan bahkan selepas Ramadhan.

Semangat menghafal Al-Qur’an mulai tumbuh meskipun rata-rata baru di kalangan anak-anak dan remaja. Khusus di Tasipa, ibu-ibu pun ikut menghafal bahkan mau memperbaiki bacaan Al-Qur’an-nya dengan mengikuti kelas tahsin yang diadakan. Ada da’i yang kemudian diberi kesempatan menjadi imam shalat Jumat. Ada yang lalu menjadi imam shalat fardhu atas permintaan langsung imam masjid setempat.

Alhamdulillahilladzi bini’matihi tatimmush shālihāt, perjalanan dakwah di Mamuju dan Majene kian diterima warga hingga memompa semangat para da’i. Di Pulau Karampuang, letak sumur yang dikeramatkan warga, Allāh ﷻ justru memudahkan upaya dakwah Tim HSI Peduli di sana.

Di Dusun Nangka, Pulau Karampuang, tepatnya, sunnah demikian mudah diterima. Mungkin saking kurangnya pengetahuan tentang agama dan minimnya bimbingan sebelumnya, ajakan mengamalkan sunnah justru sangat mudah diterapkan. Dakwah di kalangan warga Dusun Nangka berjalan mulus tanpa penolakan. Mereka telah mengamalkan ibadah kesehariannya mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ.

“*Masyāallāh*, kegiatan seperti ini sangat bermanfaat. Ana berharap semoga apa yang ana dan teman-teman da’i ajarkan dapat terus diamalkan warga hingga berbuah amal jariyah bagi ana, teman-teman da’i lainnya, Tim HSI Peduli, dan para donatur program.” Ustadz Taqiyudin mengungkapkan doanya. Mari kita mengamini dan semoga segera disusul dengan kegiatan serupa di wilayah bencana lainnya agar sunnah semakin ramai diamalkan hingga ke pelosok negeri bahkan di lima penjuru benua. *Allāhumma āmin*.



Berbagi Ceria di *Bulan Ramadan*

(Program Ramadan 1442 H oleh HSI Peduli)

Penulis: Dody Suhermawan
Editor: Anisah Muzammil

Bahagia Menyambut Ramadhan dengan Bersedekah

Kedatangan bulan Ramadhan setiap tahunnya tak henti menjadi penghibur hati kaum muslimin di berbagai pelosok dunia. Beribu keutamaan ditawarkan pada bulan ini. Pahala ditebar dan ampunan Allāh ﷻ memenuhi setiap ruang dan waktu.

Seseorang yang menyadari kurangnya bekal untuk menghadapi hari penghitungan kelak, tak ada perasaan lain kecuali riang gembira bersemangat menyambut datangnya bulan yang mulia tersebut. Tiada lara hati maupun rasa duka dalam menghadapi bulan yang mulia ini.

Salah satu pintu yang dibuka oleh Allāh ﷻ untuk meraih keuntungan besar dari bulan Ramadhan adalah melalui sedekah. Islam sering menganjurkan umatnya agar memperbanyak bersedekah. Pada bulan Ramadhan, amalan ini menjadi lebih dianjurkan lagi karena hakikatnya seorang muslim merupakan saudara bagi muslim lainnya.

Program Ramadhan 1442 H

Seiring dengan suka cita kaum muslimin menyambut bulan Ramadhan yang kembali hadir, Tim HSI peduli menyalurkan program berbagi kebaikan, baik bagi saudara sesama muslim, maupun bagi peserta aktif HSI beserta keluarganya. Program ini merupakan program rutin Tim HSI Peduli (HSIP) yang bertujuan membantu dan meringankan kesulitan saudara-saudara kita. Menyikapi berbagai bentuk kebutuhan bantuan yang diperlukan para peserta, khususnya pada bulan Ramadhan, Tim HSI Peduli telah membentuk program-program yang diharapkan sesuai sasaran.

Pada Program Ramadhan 1442 kali ini HSIP mengadakan 5 program unggulan yaitu, Program Fidyah, Berbagi Ifthor Ramadhan (BIRR), Berbagi Paket Sembako (BPS), Ihktikaf, Paket Makan Keluarga Dhuafa (PMKD), dan Santunan Anak Yatim (SAY). Sasaran penerima beragam mulai dari yayasan, DKM masjid, dan pondok pesantren dengan total 99 target yang tersebar di seluruh Indonesia dan sudah terverifikasi oleh HSIP.

Total jumlah dana yang disalurkan oleh HSIP pada kegiatan Peduli Ramadhan 1442 adalah sebesar Rp1.624.037.000,00 dari jumlah penerima manfaat 35.855 individu dengan perincian seperti tertera pada tabel berikut.

Ucapan terima kasih kepada para muhsinin yang telah menyalurkan sebagian hartanya kepada pihak-pihak yang membutuhkan uluran tangan. Semoga Allāh ﷻ membalas kebaikan mereka yang telah berinfak di jalan Allāh ﷻ dengan pahala yang berlipat di akhirat kelak. *Āmīn*
Allahumma Āmīn.

Nama Program	Jumlah Penerima Manfaat	Dana yang tersalurkan
Program Fidyah	48	Rp36.000.000
Berbagi Ifthar Ramadhan (BIRR)	30.048	Rp534.987.000
Berbagi Paket Sembako (BPS)	4856	Rp663.425.000
Paket Makan Keluarga Dhuafa (PMKD)	471	Rp253.875.000
Santunan Anak Yatim (SAY)	307	Rp69.600.000
I'tikaf	45	Rp3.150.000
Jumlah	35.855	Rp1.624.037.000

Islam Datang Dalam Keadaan Asing

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullāhu* yang dipublikasikan melalui kanal resmi HSI AbdullahRoy, pada tanggal 21 Januari 2019 dengan judul “Islam Datang Dalam Keadaan Asing”.

Tautan rekaman:

youtube.com/watch?v=fS5TfEn6FZk



Saudaraku, Islam datang dalam keadaan asing, muncul di tengah-tengah manusia yang mereka menyekutukan Allāh di dalam ibadah. Melakukan kebiasaan-kebiasaan jahiliyyah, minum khamr, berzina, dan membunuh satu dengan yang lain. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa beliau mengatakan bahwa,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

“Islam datang dalam keadaan asing. Dan akan kembali dalam keadaan asing sebagaimana ia datang di awal kali. Maka, beruntunglah bagi orang-orang yang asing.”

1. Lafal hadits بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا

“Islam datang dalam keadaan asing.”

Di tengah-tengah kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut muncullah Islam yang mengajak manusia untuk bertauhid, yaitu menyembah kepada Allāh semata. Yang sebelumnya mereka memiliki banyak Tuhan, bergantung kepada berhala, menyembah kepada jin, pohon, batu, bahkan ada yang menyembah nabi.

Kemudian datanglah Rasulullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajak mereka untuk meninggalkan sesembahan-sesembahan tersebut dan hanya menyembah kepada Allāh عَزَّ وَجَلَّ. Menyuruh mereka untuk mengerjakan akhlak-akhlak mulia.

Setelah tersebar dakwah Islam, banyak di antara kaum beliau yang mengikuti dakwah beliau. Mulailah mereka mengenal Islam, meninggalkan kesyirikan, meninggalkan kebiasaan jahiliyyah, dan Islam tersebar di Jazirah Arab maupun di luar Jazirah Arab.

2. Lafal hadits وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا

"Dan kelak akan kembali lagi menjadi asing."

Maksudnya adalah setelah Islam tersebar, seiring berjalannya waktu Islam mulai hilang dan akan kembali kepada Allāh dalam keadaan asing. Sedikit yang mempelajari Al-Qur'an dan juga Sunnah, sehingga kelak akan kembali asing sebagaimana Islam awal mula muncul.

Atau mereka membaca Al-Qur'an, akan tetapi mereka tidak memahami maknanya. Bila ada orang yang mengamalkan isi Al-Qur'an, banyak yang mengira bahwasanya apa yang orang tersebut amalkan itu tidak ada di dalam Al-Qur'an. Padahal amalan tersebut ada dalilnya dalam Al-Qur'an. Karena kebodohan mereka, mereka tidak tahu.

Islam akan dianggap asing bahkan oleh umat Islam itu sendiri. Tentunya ini adalah ujian yang berat bagi seseorang. Bukan hanya orang kafir yang menganggap asing, bahkan saudara-saudara sendiri yang sama-sama memeluk agama Islam mereka juga menganggap asing.

Akan tetapi, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjanjikan bagi orang yang berpegang teguh dengan agamanya saat itu dengan kebaikan yang banyak, pahala yang besar.

3. Lafal hadits فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

“Maka, beruntunglah bagi orang-orang yang asing.”

Yang dimaksud dengan طُوبَى atau beruntung di sini adalah karena mendapatkan surga. Namun, ada yang mengatakan maknanya adalah sebuah pohon di surga.

Ini semua menunjukkan tentang bagaimana fitnah akan terjadi dan bahwasanya Islam akan kembali asing sebagaimana dia datang. *Wallāhu Ta'āla a'lām.*

Masa yang Singkat Bersama Sang Khalifah

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Athirah Mustadjab

“Nak, campurlah susu itu dengan air,” ujar seorang wanita. “Semua penjual susu sudah melakukannya. Kalau kita tidak mencampurnya dengan air, susu yang kita jual akan menjadi mahal, sehingga orang-orang tidak mau membeli susu dari kita.”

“Ibu, bagaimana aku bisa mencampurnya dengan air? *Amirul Mukminin* melarang hal itu, Bu,” kata wanita yang lain. Sepertinya dia adalah si anak, sedangkan yang berbicara pertama tadi adalah ibunya.

“*Amirul Mukminin* ‘kan tidak tahu, Nak. Dia tidak ada di sini.”

“Bu, *Amirul Mukminin* memang tidak tahu, tetapi *Rabb*-nya *Amirul Mukminin*, yang juga *Rabb* kita, tahu apa yang kita lakukan. Aku tidak akan pernah melakukan hal yang dilarang oleh *Amirul Mukminin*.”

Khalifah Umar adalah *Amirul Mukminin* yang disebut-sebut dalam percakapan dua wanita tersebut. Khalifah Umar memang melarang para pedagang untuk mencampur susu dengan air. Dua wanita itu tidak tahu bahwa dari balik dinding rumah mereka, Khalifah Umar tanpa sengaja mendengar apa saja yang mereka perbincangkan. “*Blusukan*” Umar malam itu ternyata tidak berhenti sebagai blusukan seperti biasa.

Keesokan paginya, Umar bin Khatthab memanggil Ashim, putranya. Umar memerintahkan Ashim untuk mendatangi rumah si wanita penjual susu. Umar ingin Ashim mengumpulkan kabar yang lebih lengkap dari potongan percakapan yang didengar Umar semalam. Setelah Ashim mendatangi rumah itu, diketahuilah bahwa penghuninya hanya ada dua orang, yaitu seorang ibu dan anak gadisnya. Mereka berasal dari Bani Hilal.

Umar, yang tahu bahwa gadis yang jujur itu belum terikat pinangan dengan lelaki mana pun, menyampaikan kepada Ashim, “Nak, nikahilah gadis itu. Dia pantas untuk melahirkan seorang penunggang kuda yang akan memuliakan bangsa Arab.”

Kelahiran Calon Pemimpin

Kisah si penjual susu berlanjut. Ashim menerima saran ayahnya. Lantas, mereka pun menikah. Anak Khalifah akhirnya menikahi seorang gadis pilihan ayahnya. Di mata orang lain, sang gadis mungkin hanya rakyat biasa. Namun, menurut Umar, ketakutan sang gadis kepada Allāh ﷻ membuatnya menjadi gadis yang istimewa.

Dari pernikahan Ashim tersebut, terlahirlah seorang putri. Laila binti Ashim bin Umar bin Khatthab namanya. Tahun berganti tahun, Laila tumbuh dewasa dan akhirnya dipersunting oleh seorang pemuda bangsawan Bani Umayyah, yaitu Abdul Aziz bin Marwan.

Laila dan Abdul Aziz dikaruniai empat orang anak: Umar, Abu Bakar, Muhammad, dan Ashim. Keluarga tersebut hidup dalam kemewahan karena Abdul Aziz menjadi Gubernur Mesir dan saudaranya (Abdul Malik bin Marwan) menjadi khalifah pada saat itu. Di antara empat bersaudara, anak yang tampak menonjol adalah Umar.

Umar bin Abdul Aziz lahir di kota Madinah pada tahun 61 H. Badannya tegap, kulitnya sawo matang – tetapi ada juga yang mengatakan bahwa kulitnya putih, wajahnya tirus, matanya sipit, dan di wajahnya ada bekas luka karena terkena tendangan kuda.

Karakter Umar bin Abdul Aziz sangat mirip dengan eyang buyutnya (Umar bin Al-Khatthab). Darah keshalihan yang mengalir di tubuhnya tampak dalam kecintaan terhadap ilmu dan ahli ilmu. Dia berkata kepada ibunya bahwa dia ingin menjadi seperti saudara-kakeknya, Abdullah bin Umar.

Saat Abdul Aziz menjadi Gubernur Mesir, dia meminta agar istrinya (Laila) dan anaknya (Umar bin Abdul Aziz) ikut pindah ke Mesir. Akan tetapi, Abdullah bin Umar meminta Laila untuk meninggalkan Umar bin Abdul Aziz di Madinah untuk belajar bersamanya. Ketika Laila sampai di Mesir, Abdul Aziz tidak melihat Umar bersama ibunya. Laila pun mengabarkan bahwa Umar tetap tinggal di Madinah untuk belajar bersama para sahabat dan tabi’in. Abdul Aziz mendukung tekad anaknya, sehingga dia mengirim surat kepada Abdul Malik (saudaranya), yang saat itu menjadi khalifah, untuk memberi 1.000 dinar setiap bulan bagi Umar bin Abdul Aziz.

Selain berguru kepada saudara-kakeknya (Abdullah bin Umar), Umar bin Abdul Aziz juga berguru kepada Anas bin Malik, Abdullah bin Ja’far bin Abi Thalib, Umar bin Abi Salamah Al-Makhzumi, As-Sa’ib bin Yazid, Yusuf bin Abdullah bin Sallam, Ubadah bin Shamit, Uqbah bin Amir, Aisyah, Khaulah binti Hakim, dan sebagainya.

Adapun dari kalangan tabi’in, gurunya adalah Sa’id bin Musayyib, Abu Bakar bin Abdirrahman bin Al-Harits, Salim bin Abdullah bin Umar, dan lain-lain.

Ilmu dan adab yang dia pelajari dari para alim ulama membawa pengaruh yang besar bagi Umar bin Abdul Aziz. Tak mengherankan jika keshalihan tertanam kuat dalam dirinya. Dia banyak menangis karena takut kepada Allāh. Masa remajanya habis untuk belajar dari para ulama dan fuqaha’. Banyak anak muda yang menghabiskan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat, sedangkan Umar bin Abdul Aziz banyak menghabiskan waktunya untuk belajar dan menghafal.

Diangkatnya Khalifah Baru

Pada tahun 86 H, Umar bin Abdul Aziz diberi tanggung jawab sebagai Gubernur Madinah. Khalifah pada masa itu adalah sepupunya (Al-Walid bin Abdul Malik). Umar bin Abdul Aziz adalah seorang gubernur yang adil. Di bawah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, Masjid Nabawi diperluas. Jalan-jalan serta sumur-sumur juga digali supaya orang-orang mudah mendapatkan air. Dia pun mengaskan sepuluh orang yang shalih lagi beriman untuk membantunya mengurus urusan rakyat Madinah. Dengan sebab itulah, wilayah kekuasaannya meluas hingga daerah Hijaz.



Wilayah kekuasaan Bani Umayyah di Semenanjung Arab pada abad ke-8.

Ketika Al-Walid wafat, kursi kekhalifahan diserahkan kepada Sulaiman bin Abdul Malik, adik dari Al-Walid. Pada masa Khalifah Sulaiman, pengaruh Umar bin Abdul Aziz semakin besar. Umar diangkat menjadi penasihat.

Allāh Ta’ala menakdirkan roda kepemimpinan harus berubah arah. Sewaktu Sulaiman sakit, terjadi proses yang panjang dalam penentuan khalifah setelahnya. Sulaiman memiliki putra yang bernama Ayyub, tetapi Ayyub sudah meninggal. Ada lagi putranya yang bernama Dawud, tetapi Dawud sedang ikut berperang di Konstantinopel. Oleh sebab itu, pilihan jatuh kepada sepupu Sulaiman, yakni Umar bin Abdul Aziz. Keputusan ini sesuai dengan arahan penasihat khalifah, Raja’ bin Haiwah.

Pada saat semua orang senang dengan terpilihnya Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah, Umar bin Abdul Aziz justru bersedih. Ucapnya, “Sungguh aku tak pernah meminta hal ini kepada Allāh.”

Pemimpin yang Shalih dan Mushlih

Rasūlullāh ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“*Kalian adalah pemimpin, dan kalian pasti akan ditanyai tentang kepemimpinan kalian.*” (HR. Bukhari, no. 893)

Seorang pemimpin yang shalih tidak akan memandang remeh amanah yang diembankan kepadanya. Besar atau kecil wilayah kekuasaannya, banyak atau sedikit rakyatnya, dia akan selalu memohon pertolongan Allāh dalam usahanya karena tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allāh Ta’ala. Umar bin Abdul Aziz adalah pemimpin yang memiliki keshalihah seperti itu.

Umar bin Abdul Aziz tidak hanya mengandalkan kepiawaiannya dalam menata pemerintahan, tetapi dia juga memperbaiki hubungannya dengan Allāh Ta’ala. Shalatnya khusyu dan sempurna. Sewaktu Umar bin Abdul Aziz menjabat Gubernur Madinah, dia mengimami shalat, lantas Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memuji betapa bagusnya tata cara shalat Umar bin Abdul Aziz, “Aku belum pernah bermakmum di belakang orang lain selain Rasūlullāh ﷺ yang lebih bagus tata cara shalatnya daripada pemuda ini (yaitu Umar bin Abdul Aziz).”

Umar bin Abdul Aziz memilih malam yang sunyi untuk menenangkan jiwanya. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menuturkan bahwa Umar memiliki satu ruangan khusus untuk mendirikan qiyamul lail pada akhir malam. Malamnya dilalui dengan tangisan dan munajat kepada Rabb-nya. Bersihnya hati Umar juga tampak dari air matanya yang menetes jika dia membaca *kalamullah* atau jika *kalamullah* diperdengarkan kepadanya. Pada suatu hari, tangisnya menjadi-jadi sewaktu dia membaca ayat,

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

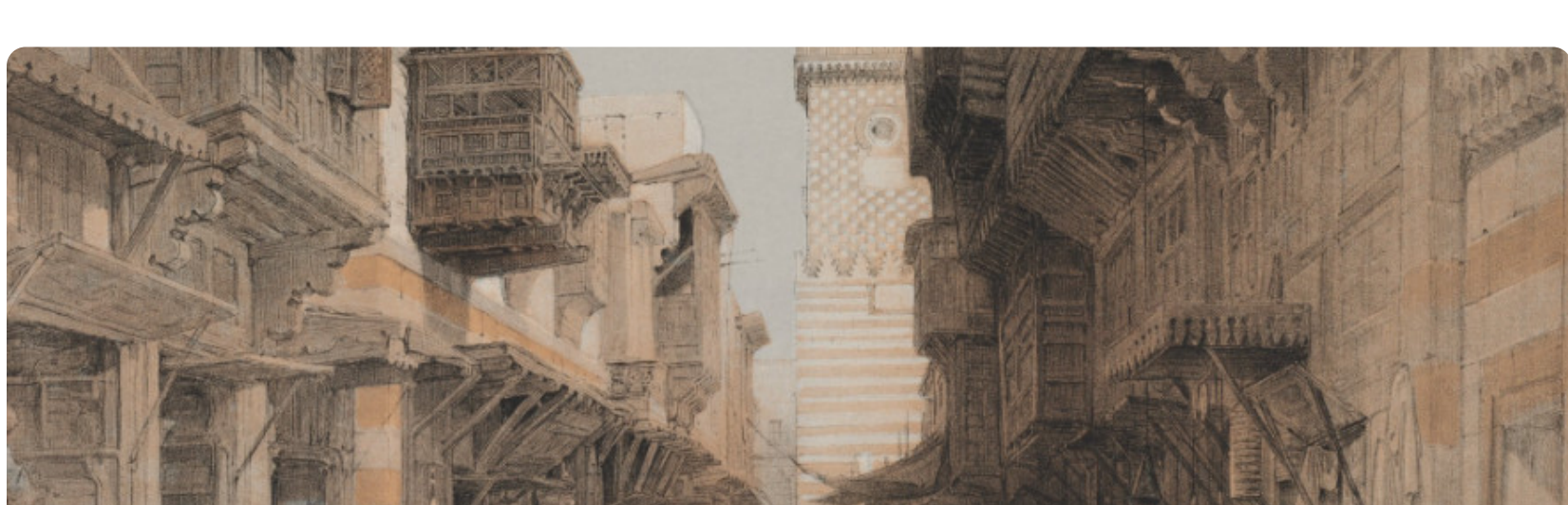
“*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur’an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.*” (QS. Yunus: 61)

Pada usianya yang ke-37 tahun, Umar bin Abdul Aziz telah dipercaya sebagai khalifah kaum muslimin. Dia memimpin seperti gaya kepemimpinan kakek buyutnya, Umar bin Khatthab. “Blusukan” ke kampung-kampung dan pasar-pasar adalah kegiatan rutinnnya. Hidupnya sangat sederhana; sangat berbeda dengan kehidupannya sebelum menjadi khalifah. Dia menolak kendaraan dinas. Dia mengambil upahnya sebagai khalifah dengan kadar yang hanya cukup untuk makan sehari. Dia begitu peduli terhadap rakyatnya yang miskin, kelaparan, dan memiliki kesusahan hidup. Semua itu menyebabkan tubuhnya kurus karena dia mencurahkan segenap waktunya untuk mengurus rakyatnya.

Pujian orang-orang kepadanya tidak membuatnya berhenti untuk berharap hanya kepada Allāh. Dia sering berdoa,

اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ وَسَلِّمْ

“*Ya Allāh, mohon selamatkanlah. Mohon selamatkanlah.*”



Khotbah Terakhir

Menjelang akhir usianya, Umar bin Abdul Aziz pernah berkhotbah dengan khotbah yang panjang, “Wahai manusia, kalian diciptakan bukan tanpa tujuan. Kalian tidak akan dibiarkan berbuat sesuka hati. Namun, akan tiba saatnya kalian kembali kepada Allāh. Dia akan menuntut balasan atas perbuatan kalian, dan Dia akan memutuskan perselisihan di antara kalian. Sungguh celaka serta rugilah orang yang tidak mendapat rahmat Allāh, padahal rahmat-Nya sangat luas meliputi segala sesuatu. Sungguh celaka serta rugilah orang yang tidak bisa memasuki surga padahal surga-Nya itu seluas langit dan bumi. Ketahui dan perhatikanlah bahwa rasa aman esok hari bisa diperoleh hanya oleh orang yang berhati-hati terhadap batasan Allāh dan takut kepada-Nya. Melepas kefanaan demi memperoleh keabadian. Melepas sesuatu yang sedikit demi mendapatkan keutamaan yang lebih besar Demi Allāh, akan kusampaikan penjelasan ini kepada kalian, dan aku tidak tahu orang lain yang lebih banyak dosanya daripada diriku sendiri. Karenanya, aku mohon ampun kepada Allāh dan bertobat kepada-Nya. Tidak ada seorang pun yang mengutarakan keperluannya melainkan aku bertekad untuk menunaikannya sesuai kemampuanku”

Pada usia 39, 5 H, Umar bin Abdul Aziz wafat di Dayr Sim’an (Syria), tepatnya pada bulan Rajab 101 H. Tercatat dalam sejarah bahwa beliau menjadi khalifah hanya selama 29 bulan. Akan tetapi, masa yang singkat itu dipenuhi keberkahan bagi dirinya dan kaum muslimin.

Kita pun teringat kembali dengan nasihat Umar kepada Ashim, “Nak, nikahilah gadis itu. Dia pantas untuk melahirkan seorang penunggang kuda yang akan memuliakan bangsa Arab.” Basi jadi, keberadaan Umar bin Abdul Aziz dari jalur keturunan Ashim bin Umar bin Khatthab adalah pengabdian Allāh ﷻ atas harapan Umar bin Khatthab tersebut.

Referensi:

- Umar bin Abdul Aziz *Khamisul Khulafa’ Ar-Rasyidin*. Abdus Sattar Asy-Syaikh. 1417 H/1996 M. Darul Falah, Damaskus.
- [Kisahmuslim.com: Biografi Umar bin Abdul Aziz \(Bagian 1\)](http://Kisahmuslim.com: Biografi Umar bin Abdul Aziz (Bagian 1))
- upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/3/35/Arabia_Eighth_Century.svg

INI LAH WAJAH ISLAM SESUNGUHNYA

Penulis: Ary Abu Ayyub
Editor: Athirah Mustadjab

Islam yang terus berkembang

Saat ini Islam adalah agama dengan tingkat pertumbuhan paling tinggi di dunia. Menurut studi yang dilakukan oleh CSR (*Congressional Research Service*) pada tahun 2011, persentase penduduk muslim di Perancis dan Belgia adalah yang terbesar (jika dibandingkan dengan jumlah penduduk kedua negara tersebut), kemudian disusul oleh Denmark, Inggris Raya, Swedia, Jerman, Belanda, Austria, dan Swiss. Studi-studi yang lain di berbagai belahan dunia juga menunjukkan bahwa pemeluk agama ini tumbuh semakin pesat di berbagai belahan dunia, meskipun dengan tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam paruh kedua abad ini diperkirakan Islam menjadi agama dengan jumlah pemeluk terbanyak di dunia.^[1]

Studi-studi yang ada juga menyebutkan bahwa berbagai upaya untuk mengaitkan tindak kejahatan seperti terorisme, bom bunuh diri, dan radikalisme dengan Islam nyatanya tidak benar-benar terbukti setelah dilakukan riset secara mendalam. Robert Pape, misalnya. Ilmuwan politik dari Universitas Chicago yang telah melakukan riset atas 4.600 kasus serangan bunuh diri sejak 1980 tersebut menganggap bahwa menghubungkan kelompok-kelompok teroris seperti ISIS dan Al-Qaeda dengan kepercayaan (Islam - red) adalah pandangan yang terlalu menyederhanakan masalah.

Pendiri Chicago Project on Security and Terrorism tersebut lebih jauh mengungkapkan bahwa semangat keagamaan bukanlah motif yang berdiri sendiri atas dilakukannya kejahatan-kejahatan oleh kelompok-kelompok tersebut. Sebaliknya, agama seringkali hanya disalahgunakan sebagai alat untuk perekrutan dan sarana ampuh untuk membuat orang mengatasi ketakutan mereka akan kematian dan keengganan alami mereka untuk membunuh orang lain yang tidak bersalah. Pape menambahkan, "Ada ratusan 'serangan bunuh diri sekuler' yang telah terjadi, yang menunjukkan bahwa teologi radikal saja tidak cukup untuk menjelaskan tentang serangan teroris. Dari tahun 1980 hingga tahun 2003, 'pemimpin dunia' untuk serangan bunuh diri adalah Macan Tamil, yaitu sebuah kelompok Nasionalis Marxis Sekuler di Srilanka."^[2]

Britannica yang juga mengutip temuan Pape selanjutnya menyebutkan bahwa memang sejak era "Macan Tamil" serangan-serangan bunuh diri banyak diafiliasikan dengan militan Islam. Akan tetapi, sebenarnya umat Islam secara umum tidaklah menyetujui tindakan tersebut, bahkan mereka yang awalnya pernah menyetujuinya pun sekarang mengutuk serangan-serangan seperti itu sebagaimana hasil studi dari Pew Global Attitudes.^[3]

Apa sebenarnya yang membuat orang berbondong-bondong mempelajari Islam, bahkan masuk Islam? Jaringan berita kristen CBN mengutip hasil penelitian dari Christianity Today yang mewawancara para muallaf di Amerika dengan simpulan sebagai berikut.

"*Islam's doctrine is simple and rational, all believers are equal, it is a "practical" religion, and lacks a priesthood.* (Ajaran agama Islam itu sederhana dan rasional, semua orang yang beriman adalah sederajat (tidak ada kasta), Islam adalah agama yang praktis, dan tidak ada kependetaan)"^[4]

Tentu saja "pulangny" banyak saudara kita ke pangkuan fitrahnya adalah karena hidayah dari Allāh dengan berbagai sebab yang telah Allāh ciptakan. Hal itu adalah sesuatu yang sangat kita syukuri karena sebagai seorang mukmin, tentu kita menginginkan kebaikan untuk saudara-saudara kita sebagaimana kita menginginkan kebaikan untuk diri kita sendiri.

Menjamurnya *Islamophobia* dan *Sunnaphobia*

Selain semakin banyak orang dari luar Islam yang kembali pulang ke fitrahnya sebagai muslim, kesadaran untuk meningkatkan praktik keagamaan di kalangan umat Islam juga tampak semakin meningkat. Hal ini secara sederhana dapat dilihat dari semakin menjamurnya kajian-kajian keislaman di masjid, sekolah, dan kampus; semakin banyaknya pondok pesantren dan sekolah berbasis Islam; serta maraknya pembelajaran Islam secara *online* dengan jumlah peserta yang juga membeludak.

Kondisi seperti ini menimbulkan ketakutan tersendiri bagi kalangan orang-orang kafir, orang-orang munafik, bahkan kalangan umat Islam sendiri yang "kurang gaul" dengan agamanya atau yang pemikirannya terkontaminasi oleh ideologi-ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kita dapat melihat gejala *Islamophobia* dan *sunnaphobia*^[5] berseliweran di berbagai media, baik media massa konvensional maupun media *online*.

Islamophobia adalah ketakutan yang tidak masuk akal terhadap segala sesuatu yang berbau Islam. *Islamophobia* sudah lama diciptakan dan dipupuk di negeri-negeri Barat. Syekh Dr. Bilal Philips, dalam ceramahnya di Masjid Kampus UGM^[6] (dengan mengutip hasil studi dari The Runnymede Report^[7]) menyebutkan hal-hal yang melahirkan *Islamophobia*, yaitu: (1) Adanya media massa seperti radio, televisi, koran-koran, dan majalah, yang mempromosikan atau mengusung ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan umat Islam dan (2) Adanya politisi-politisi yang menjual ketakutan kepada Islam untuk kepentingan politiknya atau untuk memalingkan masyarakat dari masalah sebenarnya yang mereka hadapi dalam rangka menutupi kegagalan mereka sebagai politisi.

Lebih jauh, Syekh Bilal Philips menambahkan bahwa *Islamophobia* utamanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan adanya kesalahpahaman terhadap Islam dan umat Islam, baik karena disengaja maupun karena tidak disengaja. Kesalahpahaman yang disengaja sudah ada sejak zaman Nabi sampai dengan saat ini. Ada sekelompok orang seperti para politisi, orang-orang yang berpengaruh, dan orang-orang yang tidak suka dengan Islam yang sengaja mengembuskan kabar yang tidak benar tentang Islam sehingga membuat wajah Islam menjadi buruk di mata manusia. Adapun kesalahpahaman yang tidak disengaja seringkali terjadi karena minimnya informasi yang benar tentang Islam atau kesalahan interpretasi terhadap informasi yang benar tentang Islam yang kadang-kadang didukung oleh fakta bahwa sebagian umat Islam melakukan kesalahan-kesalahan tersebut.

Semua faktor penyebab *Islamophobia* sebagaimana disebutkan Syekh Bilal Philips di atas masih eksis sekarang ini, bahkan pada era media sosial seperti sekarang ini, semua faktor tersebut bergabung dan bercampur baur, sehingga membingungkan masyarakat awam yang umumnya minim literasi keagamaan dan literasi media sosial. Tidak mengherankan jika di laman-laman internet dewasa ini kita dengan mudah menemukan komentar-komentar *ngawur* soal agama Islam yang bahkan dicuitkan oleh umat Islam sendiri. Mereka aneh dengan ajaran-ajaran Islam yang sudah dari dulu ada dan diajarkan di kitab-kitab para ulama, kemudian mereka mengomentarnya seolah-olah itu bukanlah ajaran agama yang selama ini mereka anut. Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan di dalam tubuh umat Islam sendiri mulai terjangkit penyakit *sunnaphobia* karena asingnya sunnah-sunnah tersebut di kalangan umat Islam sendiri.

Ketakutan terhadap kesadaran berislam dan menerapkan sunnah ini menyebabkan mereka tidak henti-hentinya meyakinkan orang lain akan bahaya Islam dan sunnah. Mereka berusaha meyakinkan orang lain bahwa Islam dan sunnah yang berkembang itu menakutkan, berbahaya, dan mengancam sehingga harus diwaspadai, di jauhi, atau bila perlu dibasmi. Karenanya, mulailah mereka mencari pembenaran atas ketakutan mereka itu dengan jalan *cocoklogi* dan simplifikasi. Apa saja yang menurut mereka buruk dengan mudahnya disematkan kepada kaum muslimin yang berusaha mengamalkan sunnah tanpa mau melihat lebih rinci dan detail.

Bagian Kedua >

1. [Why Muslims are the world's fastest-growing religious group | Pew Research Center](#)
2. [Here's What a Man Who Studied Every Suicide Attack in the World Says About ISIS' Motives | The Nation](#)
3. [Suicide bombing - Suicide bombing as a strategic weapon | Britannica](#)
4. [Why are So Many Westerners Converting to Islam? | CBN.com](#)
5. ["Phobia Dengan Manhaj Salaf!!" | Ustadz Farhan Abu Furaihan](#)
6. [\(44\) Islamophobia by Dr. Bilal Philips \(English only version\) - YouTube](#)
7. Laporan ini telah diperbarui dan disempurnakan pada tahun 2017 dan dipublikasikan di [Islamophobia Report 2018 FINNL.pdf \(runnymedetrust.org\)](#)

Menampilkan “Wajah Islam” yang Sesungguhnya

Memang tidak dipungkiri, selain makar musuh-musuh Islam yang seringkali disokong oleh orang-orang munafik, ada perilaku umat Islam sendiri yang memperburuk wajah Islam, baik dalam amalan ibadah maupun adab dan akhlak. Intinya semua itu sebenarnya adalah kelemahan sebagian umat Islam, tetapi sering disederhanakan dan digeneralisasi menjadi keburukan Islam.

Adalah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap muslim untuk menjaga keindahan Islam dan tidak mencorengnya. Setiap muslim adalah “duta” yang bertugas menampilkan wajah Islam yang sesungguhnya serta menepis anggapan-anggapan miring tentang Islam.

Berikut ini adalah lima hal yang harus menjadi perhatian kita agar dapat melaksanakan tugas tersebut.

1. Mensyukuri Islam sebagai karunia terbaik dalam hidup kita.

Hal pertama yang harus disadari oleh setiap muslim adalah: Islam ini anugerah. Imam Ibnul Qayyim menyebutnya sebagai nikmat yang mutlak alias nikmat yang paripurna. Beliau berkata, *“Maka yang dimaksud nikmat yang mutlak (paripurna) adalah nikmat yang mengantarkan kepada kebahagiaan yang abadi, yaitu nikmat Islam dan nikmat sunnah. Inilah nikmat yang Allāh ﷻ memerintahkan kepada kita agar kita senantiasa memintanya di dalam shalat-shalat kita, yaitu agar menunjukkan kepada kita jalan orang-orang yang dianugerahi nikmat tersebut, jalan orang-orang yang dikhususkan atas nikmat itu, serta jalan orang-orang yang karena nikmat itu diberikan kedudukan yang paling tinggi di sisi Allāh sebagaimana firman-Nya, “Barangsiapa yang menaati Allāh dan rasul-Nya maka mereka itulah yang akan bersama-sama dengan orang yang telah dianugerahi nikmat atas mereka dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan para shalihin, dan mereka itulah sebaik-baik teman (QS. An Nisa: 69)”*^[8]

Dengan mensyukuri nikmat Islam kita akan semakin mencintai Islam, berusaha untuk memahaminya, mengamalkannya, dan menjaga namanya.

2. Memahami Islam dengan baik.

Disebutkan dalam kitab *Tsalatsatul Ushul* bahwa salah satu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim adalah ilmu tentang agamanya.^[9] Dengan demikian, setiap muslim hendaknya benar-benar memahami agamanya ini agar dapat memasukinya secara kaffah. Pemahaman yang benar tentang Islam ini menjadi sangat penting karena ketidakpahaman terhadapnya terbukti telah menjadi sumber kerusakan internal yang paling banyak menimpa umat Islam serta banyak mencoreng wajah Islam.

Pemahaman Islam yang benar akan menjadikan seorang muslim senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan Islam sekaligus menghindarkannya dari terjerumus kepada aliran-aliran yang menyimpang serta keyakinan dan amalan bid'ah. Hal itu akan mengantarkannya kepada Islam yang indah, mudah, dan menentramkan.

Lemahnya pemahaman menjadi pintu masuk yang mudah bagi setan untuk menyesatkan seorang muslim. Akibatnya mereka mudah dihasut dan diseret kepada perbuatan-perbuatan yang merusak dirinya dan keislamannya tanpa mereka sadari. Mereka merasa berbuat baik, tetapi sebenarnya merusak. Merasa memperjuangkan Islam, tetapi lebih banyak mudharat yang dihasilkan.

Karenanya, berusaha memahami agama Islam secara mendalam akan menjadi cara yang ampuh untuk membentengi diri dari kesesatan sekaligus memudahkan seorang muslim dalam menepis berbagai kesalahpahaman yang merugikan Islam dan kaum muslimin.

Sedemikian pentingnya pemahaman terhadap Islam. Namun, tampaknya ini masih menjadi PR terbesar bagi para pendakwah dan umat Islam pada umumnya. Berita yang beredar bahwa 65% umat Islam Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an^[10] mencerminkan betapa rendahnya tingkat literasi keislaman di kalangan umat Islam. Kisah Ameena Blake ketika baru masuk Islam yang mendapati bahwa saudara-saudara muslimnya yang telah Islam dari lahir ternyata tidak dapat mengajarnya shalat^[11] adalah kisah lain yang juga membuktikan bahwa literasi keislaman dan pemahaman umat Islam terhadap agamanya ternyata masih sangat rendah. Ini adalah ironi mengingat sarana belajar Islam dewasa ini sangat berlimpah, murah, dan mudah.

3. Menghiasi diri dengan akhlakul karimah.

Pada zaman orang lebih memperhatikan tampilan daripada isi dewasa ini, seorang muslim harus semakin memperhatikan akhlakul karimah pada dirinya. Seorang muslim Rusia berkata, "Orang Non-Muslim tidak membaca Al-Qur'an, mereka tidak membaca hadits. Yang mereka 'baca' adalah dirimu, maka jadilah cerminan Islam yang baik."

4. Kenalkan tentang keindahan Islam.

Kesalahpahaman yang paling umum berkembang di kalangan nonmuslim dan mulai menjangkiti kaum muslimin awam adalah pandangan mereka yang melihat Islam sebagai agama yang keras, radikal, atau ekstrem. Ditambah lagi dengan pengasosiasian mereka atas hal itu terhadap tampilan luar kaum muslimin yang sebenarnya sesuai sunnah seperti memelihara jenggot, menutup rapat aurat bagi wanita, atau memakai celana atau sarung di atas mata kaki bagi laki-laki.

Kesalahpahaman seperti itu harus diluruskan dengan menunjukkan betapa Islam ini adalah agama yang indah dan penuh kedamaian. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, diturunkan kepada Rasul yang penyayang, yang dihadiahkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Agama Islam bersifat universal, tidak membedakan suku, ras, warna kulit, maupun kebangsaan. Ia mengajarkan semua kebaikan dan melarang dari semua hal yang merusak. Ada pun memelihara jenggot, memakai cadar bagi wanita, dan memakai sarung atau celana di atas mata kaki bagi laki-laki adalah hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan berpakaian dan sama sekali tidak berhubungan dengan kekerasan atau kerusakan. Ia adalah perintah agama yang jelas keberadaannya dalam ajaran Islam dan sama sekali tidak merugikan siapa pun. Nabi ﷺ bersabda,

أُحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَغْفُوا اللَّحَى

“Potong pendeklah kumis dan biarkanlah (peliharalah) jenggot.” (HR. Muslim no. 623)

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَفَّيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

“Kain yang berada di bawah mata kaki itu berada di neraka.” (HR. Bukhari no. 5787)

5. Berhati-hati dan tidak mudah terprovokasi.

Hidup pada zaman fitnah seperti sekarang ini memang memerlukan kewaspadaan dan kehati-hatian yang ekstra, baik dalam pergaulan keseharian di masyarakat maupun interaksi di dunia maya. Harus dipahami bahwa akan senantiasa ada pihak-pihak yang ingin melihat wajah Islam ini buruk. Salah satu hal yang mereka lakukan adalah memprovokasi kaum muslimin; apabila kaum muslimin terpancing, mereka akan memberikan pukulan yang dahsyat kepada Islam dan umat Islam. Hendaknya kita belajar dari sejarah masa lalu di mana orang-orang awam yang umumnya tidak waspada dan hati-hati mudah disulut amarahnya sehingga saling menumpahkan darah karena hal-hal yang sepele. Tidak menutup kemungkinan, isu-isu miring tentang Islam dan umat Islam akan terus digoreng sehingga timbul konflik horizontal di antara umat Islam maupun antara umat Islam dengan umat beragama lainnya.

Penutup

Sungguh berat jika tugas dakwah ini hanya dibebankan kepada para ustadz. Seluruh kaum muslimin sepatutnya sadar bahwa dirinya bisa turut ambil bagian dalam menunjukkan wajah Islam yang sesungguhnya, dengan cara melakukan lima hal di atas. Semoga perubahan besar akan tampak di sekeliling kita. Wallāhu Muwaffiq.

8. Ibnul Qayyim al Jauziyah. 1984 M/1404H. *Ijtima'ul Juyuz al Islamiyah 'alaa ghazwi al mu'athilah wa al jahmiyah* hal.3. Beirut: Darul Kutub Al 'Alamiyah.

9. شرح ثلاثة الأصول (archive.org) hal. 19

10. Muslims in Europe: Promoting Integration and Countering Extremism (fas.org)

11. (57) Ayo Ajari Saya Shalat dan Jadi Muslim yang Baik | Kisah Muaf asal Inggris Ameena Blake – YouTube

Tinjauan Pola Makan Sehat (Diet) Populer

(Bag. 2)

Penulis: dr. Arie R. Kurniawan (ARN161-3236)
Editor : Hilyatul Fitriyah



Pada era teknologi informasi seperti sekarang ini, banyak cara diterapkan untuk meningkatkan derajat kesehatan tubuh. Seiring dengan perubahan paradigma masyarakat tentang pola hidup sehat, berbagai pola makan (diet) menjadi populer. Salah satunya adalah diet keto.

Selayang Pandang Diet Keto

Apa yang dimaksud dengan diet keto? Berdasarkan “Kamus Webster”, secara bahasa diambil dari kata ketogenik yang artinya menghasilkan (benda) keton (*keton bodies*). Diet keto berarti jenis diet/pola makan yang menghasilkan peningkatan keton hasil metabolisme zat lemak sebagai sumber utama energi sebagai pengganti sumber karbohidrat glukosa.

Pada umumnya pola makan harian kita memanfaatkan karbohidrat (karbo) sebagai bahan bakar penghasil energi untuk beraktivitas sehari-hari. Lalu mengapa harus beralih dari sumber karbo ke sumber makanan zat lemak?

Kalangan pendukung diet keto menganut suatu kaidah bahwa sumber masalah kesehatan zaman sekarang adalah tingginya kadar insulin dalam darah. Tingginya hormon insulin dikaitkan dengan pembentukan lemak tubuh (adipogenesis) sehingga terjadi kegemukan/obesitas dan dikaitkan dengan proses inflamasi (peradangan) yang meningkatkan risiko penyakit-penyakit degeneratif, seperti jantung koroner, diabetes, darah tinggi, stroke, dan sebagainya.

Insulin yang meningkat pada darah dipicu oleh asupan karbo yang berlebihan. Oleh karena itu, mereka beranggapan untuk menekan kadar insulin darah adalah dengan “berpantangan” makan karbo. Istilah formal ilmiahnya adalah *very low carbohydrate diet* (diet karbo sangat rendah).

Sebagai ganti sumber energi bagi tubuh, diet keto bergantung pada sumber energi alternatif, dalam hal ini adalah makanan sumber zat lemak. Ketosis, yaitu kondisi tubuh ketika benda keton meningkat, dicapai dengan menggunakan sumber bahan bakar penghasil energi terutama dari makanan zat lemak sekaligus mengurangi sebanyak-banyaknya makanan sumber karbo. Oleh karena itu, National Lipid Association di Amerika Serikat menggolongkan diet keto sebagai *very low carbohydrate with high fat diet* yang meliputi asupan karbohidrat <10% dengan asupan lemak 70–80% kebutuhan energi harian per orang.

Sebagai ilustrasi, misalnya kebutuhan energi seseorang adalah 2.000 Kal (kilokalori) per hari sehingga untuk mencapai ketosis, orang tersebut harus makan makanan sumber zat lemak sebanyak 165 gram, sekaligus membatasi makanan sumber karbo. Paling banyak hanya 50 gram karbo serta sumber protein sebesar 75 gram setiap harinya. Contohnya 1 centong nasi ukuran sedang adalah 50 gram atau 2 buah pisang ukuran sedang.

Belum lagi berpantang makan sumber karbo sederhana seperti gula (makanan dan minuman manis), sumber karbo olahan seperti olahan tepung (mi, roti, kue-kue, gorengan), bahkan berpantang sayuran dan buah berpati (*starchy*) seperti kentang, jagung, ubi, singkong, pisang, pepaya, dan sebagainya. Bayangkan betapa sulitnya berpantang makanan seperti itu di saat Allāh ﷻ menganugerahkan berbagai kenikmatan makanan dan minuman yang sehat di muka bumi.

Beberapa Kelebihan Diet Keto

Dokter Josh Axe, seorang YouTuber konten kesehatan beserta koleganya mengklaim bahwa diet keto yang benar dapat secara aman menyembuhkan diabetes tipe 2, membantu manajemen berat badan pada kegemukan/obesitas, membantu mengatasi penyakit jantung, epilepsi, PCOS, bahkan kanker.

Beberapa artikel ilmiah (jurnal dan telaah sistematis) juga menyatakan diet keto dapat menurunkan berat badan, memperbaiki kadar gula darah pada penderita diabetes tipe 2, serta menurunkan kadar trigliserida. Namun, semua efek ini hanya signifikan dalam jangka pendek, sekitar 6 bulan sampai 2 tahun. Setelah masa itu, tidak ada perbedaan signifikan antara diet keto dengan diet tipikal (karbo 50–60%).



Efek Samping yang Patut Diwaspadai

Menurut dr. Axe lagi, pada saat memulai pembatasan karbo, semakin banyak karbo yang dibatasi akan semakin cepat tubuh kita mencapai kondisi ketosis. Bila dilakukan dengan benar, ketosis dapat dicapai dalam jangka harian sampai dua pekan. Tanda-tanda ketosis yang masih dapat ditoleransi adalah rasa lapar, lemas, otot terasa kram, pening, dan bau mulut merupakan tanda beralihnya pembakaran karbo menjadi pembakaran lemak sebagai sumber energi.

Namun dalam jangka panjang, hal yang dapat berpotensi terjadi adalah:

- Kekurangan zat gizi mikronutrien seperti selenium, magnesium, fosfor, vitamin B dan vitamin C (penting bagi sistem daya tahan tubuh dan metabolisme energi) karena diet keto membatasi asupan sayuran dan buah yang bervariasi.
- Penyakit hati (liver) karena tingginya zat lemak yang harus dimetabolisme memaksa liver bekerja lebih keras sehingga dapat memperparah liver yang sudah sakit.
- Penyakit ginjal, asupan protein pada diet keto juga relatif menjadi lebih tinggi karena tuntutan zat lemak yang harus tinggi dari sumber makanan hewani akan juga memaksa ginjal bekerja lebih keras dalam hal metabolisme protein.
- Sulit buang air besar/konstipasi karena rendahnya asupan buah dan sayur sebagai sumber serat pada diet keto.
- *Mood swing* serta gangguan konsentrasi. Pada dasarnya otak tetap membutuhkan glukosa sebagai sumber energinya sehingga kekurangan karbo dapat mengganggu konsentrasi.

Kesimpulan Ilmiah

Dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini diet keto adalah salah satu jenis diet terapi nutrisi medik yang diperuntukkan bukan untuk kalangan umum, melainkan hanya untuk pasien-pasien yang membutuhkan diet jenis ini.

Para peneliti di bidang nutrisi medik masih membutuhkan bukti-bukti ilmiah berkualitas tinggi (bukan hanya sekadar pengakuan/pengalaman semata) khususnya dampak serta potensi jangka panjang yang dapat ditimbulkan diet keto. Oleh karena itu, bagi masyarakat awam hendaknya berhati-hati dan berkonsultasi terlebih dulu kepada ahlinya bila ingin mencoba menjalani diet keto, khususnya apa tujuan Anda menjalani diet ini.

Puasa Ramadhan dan Diet Keto

Bagi kita umat muslim sebenarnya kondisi ketosis kita dapatkan saat menjalani puasa Ramadhan. Benarkah demikian?

Puasa pada bulan Ramadhan disebut sebagai *prolonged fasting* (puasa yang dilakukan kontinu, bukan intermiten seperti puasa Senin-Kamis). Bila kita melakukan puasa Ramadhan dengan baik (baca: bukan balas dendam), asupan harian kita cenderung hipokalorik dan rendah karbo.

Hari pertama puasa Ramadhan, kita sering mengalami lemas, pusing, kram, atau kesemutan ringan, mengantuk, serta bau mulut. Itulah kondisi ketosis saat puasa. Terjadi peralihan pembakaran cadangan karbo menjadi pembakaran lemak tubuh. Oleh karena itu, wajar apabila berat badan kita turun 1–2 kg saat puasa selama bulan Ramadhan karena yang berkurang tersebut adalah lemak di tubuh kita.

Masyāallāh, demikian hikmah ibadah puasa Ramadhan yang mungkin baru kita ketahui. Kita tidak perlu repot mengikuti gaya hidup diet keto. Syariat Islam sudah menggariskannya. Kita tinggal menjalaninya dengan baik. Kita tidak pula disyariatkan melakukan puasa setiap hari secara terus menerus kecuali hanya pada bulan Ramadhan. Mungkin itu menjadi hikmah lain mengapa diet keto (ketosis) tidak dianjurkan dilakukan secara jangka panjang. *Wallāhu a'lam*.

Sumber:

1. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ketogenic>
2. Wikipedia: Low Carbohydrate Diet
3. [Review of current evidence and clinical recommendations on the effects of low-carbohydrate and very-low-carbohydrate \(including ketogenic\) diets for the management of body weight and other cardiometabolic risk factors: A scientific statement from the National Lipid Association Nutrition and Lifestyle Task Force](#)
4. [Systematic review and meta-analysis of dietary carbohydrate restriction in patients with type 2 diabetes](#)
5. [Diet Review: Ketogenic Diet for Weight Loss](#)
6. [Is the Keto Diet Safe?](#)
7. [The Keto Diet, Simplified \(Plus, How It Works\)](#)
8. [Should you try the keto diet?](#)
9. [The Ketogenic Diet: Evidence for Optimism but High-Quality Research Needed](#)



Akhlak Karimah Tumbuh dari Aqidah Shahihah

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab

"Rasūlullāh ﷺ memerintahkan para sahabatnya di Perang Badar untuk memuliakan tawanan. Para sahabat lebih mengutamakan para tawanan tersebut daripada diri mereka sendiri dalam hal makanan."

Saling Berkaitan

Dari kacamata adat masyarakat, akhlak adalah bagian tersendiri yang tidak terkait dengan agama. Adapun dalam Islam, akhlak dipandang lebih dalam, yaitu sebagai buah dari aqidah yang *shahihah*. Rasūlullāh ﷺ bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِبَنَائِهِمْ

"Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya." (HR. At-Tirmidzi, no. 1162; Ahmad, 2:250, no. 472; dan Ibnu Hibban, no. 4164. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih.")

Rasūlullāh ﷺ juga bersabda,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذْيءَ

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat melainkan akhlak yang baik; dan sesungguhnya Allāh sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor." (HR. At-Tirmidzi, no. 2002 dan Ibnu Hibban, no. 1920. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

Lihatlah, pribadi seorang mukmin dikaitkan dengan akhlak yang baik. Tidakkah kita merenungi ini?

Karena Tujuannya adalah Akhirat

Aqidah yang lurus dan *mutaba'ah* kepada Rasūlullāh ﷺ tentunya akan membentuk manusia-manusia yang akhlak karimahnya berorientasi kepada akhirat. Di pelupuk matanya, akhlak karimah adalah jalan menuju surga. Ia adalah buah dari keimanannya terhadap hari akhir; bahwa surga bisa diraih hanya oleh orang-orang yang berakhlak mulia selama di dunia.

Nabi ﷺ ditanya tentang faktor besar yang menyebabkan manusia masuk surga. Beliau ﷺ menjawab, "*Takwa kepada Allāh dan akhlak yang baik.*" Sebaliknya, beliau ﷺ menjelaskan tentang faktor besar yang menyebabkan manusia masuk neraka, "*Lidah dan kemaluan.*" (HR. At-Tirmidzi, no. 2004 dan Al-Bukhari di dalam *Al-Adabul Mufrad*, no. 289. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

Berwibawa karena Keshalihannya

Pada masa Nabi ﷺ, Islam adalah agama yang paling disegani. Wibawa kaum muslimin – yang berasal dari aqidah yang kuat dan akhlak yang mulia – diakui oleh kaum kafir Quraisy maupun bangsa non-Arab.

Heraklius, Sang Raja Romawi, suatu saat menyambut kedatangan pasukannya yang kalah perang dari pasukan kaum muslimin. Heraklius berkata, "*Celaka kalian! Coba ceritakan pasukan macam apa yang telah mengalahkan kalian! Mereka itu 'kan manusia biasa seperti kalian!'*"

Pasukannya menjawab, "Iya."

Heraklius bertanya lagi, "Jumlah kalian lebih banyak atau lebih sedikit?"

Mereka menjawab, "Jumlah kami lebih banyak berkali-kali lipat."

Heraklius heran, "Kenapa kalian bisa kalah?"

Salah satu penasihat Heraklius berkata, "(Mereka menang) semata-mata karena pada malam hari mereka shalat malam, pada siang hari mereka berpuasa, mereka menepati janji, mereka beramar ma'ruf dan nahi mungkar, dan mereka bersikap adil di antara sesama mereka. Sedangkan kita suka minum khamer, suka berzina, senang berbuat hal yang haram, melanggar janji, gampang emosi, bersikap zalim, suka melanggar aturan –bahkan kita melarang hal-hal yang mendatangkan ridha Allah, serta kita berbuat kerusakan di muka bumi."

Heraklius menimpalnya, "Engkau berkata jujur tentang mereka."

Memang benar kata Umar bin Khatthab, "*Sesungguhnya kita dimenangkan oleh Allāh karena musuh-musuh kita bermaksiat. Jadi, jika kita bermaksiat seperti mereka, tidak ada syarat yang kita penuhi untuk dimenangkan oleh Allah.*" (Faedah dari kajian Ustadz Zainal Abidin hafizhahullāh)

Para Sahabat Mencontohkan Berbagai Akhlak Karimah

Para sahabat ﷺ sangat takut berbuat zalim kepada orang lain, baik kepada sesama muslim maupun kepada orang kafir. Mereka mencontohkan akhlak yang mulia, seperti ikhlas, jujur, menunaikan amanah, tidak berkhianat, menjunjung tinggi hak-hak Allāh dan Rasul-Nya ﷺ, banyak berzikir, tawadhu', dermawan, dan pemberani.

Jika kawan yang memuji para sahabat ﷺ, itu hal yang wajar. Akan tetapi, jika lawan yang memuji mereka, tentu tidak diragukan lagi kemuliaan akhlak mereka ﷺ. Sikap mereka itu didasari oleh keimanan kepada kalamullah dan sabda Rasūlullāh ﷺ.

Misalnya, semangat mereka dalam mengamalkan firman Allāh ﷻ,

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مَشَكَّيْنًا وَنَضِيظًا وَأُسِيرًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan." (QS. Al-Insan: 8)

Abdullah bin Abbas ﷺ mengatakan, "*Rasūlullāh ﷺ memerintahkan para sahabatnya di Perang Badar untuk memuliakan tawanan. Para sahabat lebih mengutamakan para tawanan tersebut daripada diri mereka sendiri dalam hal makanan.*"

Abu Aziz, saudara kandung sahabat Mush'ab bin Umair, menceritakan, "*Aku berada di tengah-tengah beberapa orang Anshar yang menawanku di Perang Badar. Apabila tiba waktu makan siang dan malam, mereka memberikan roti; khusus untukku, sedangkan mereka hanya makan kurma. Mereka lakukan itu karena wasiat Rasūlullāh ﷺ kepada mereka. Tidak ada sepotong roti pun di tangan mereka melainkan mereka berikan untukku. Aku pun malu, sehingga kukembalikan kepada mereka. Lalu mereka kembalikan lagi kepadaku. Mereka tidak mau menyentuhnya.*"

Bukan hanya dalam hal makanan. Kaum muslimin bahkan memuliakan tawanan dengan mengedepankan mereka dalam hal pakaian. Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "*Sewaktu Perang Badar, orang-orang musyrik yang tertawan dibawa (ke hadapan Nabi). Pada saat itu, Abbas bin Abdul Muthalib dibawa dalam keadaan tidak memiliki baju. Oleh karena itu, Nabi ﷺ mencari-bawa sebuah baju panjang untuknya. Para sahabat melihat bahwa baju panjang Abdullah bin Ubay cocok untuk badan Abbas bin Abdul Muthalib, sehingga Nabi ﷺ memberikan baju panjang Abdullah bin Ubay kepada Abbas bin Abdul Muthalib untuk dipakai olehnya.*" (HR. Al-Bukhari, no. 2846 dan Al-Baihaqi, no. 18570)

Diriwayatkan pula bahwa Rasūlullāh ﷺ memerintahkan agar tawanan dari Suku Hawazin diberi pakaian. Beliau memerintahkan seseorang untuk pergi ke Mekkah demi membeli pakaian untuk tawanan, sehingga saat mereka bebas, mereka mengenakan pakaian. (Lihat *Dala'ilun Nubuwwah*, 5:264)

Rasūlullāh ﷺ juga memberikan tempat yang layak kepada tawanan. Beliau ﷺ juga memerintahkan para sahabat untuk memperlakukan para tawanan dengan baik, tidak menyiksa mereka, bersikap lemah lembut terhadap mereka, dan menghormati mereka.

Deretan akhlak inilah salah satu sebab yang menjadikan musuh-musuh Islam merasa segan terhadap kaum muslimin. Kemuliaan akhlak yang berakar dari aqidah yang lurus menjadi daya tarik tersendiri bagi orang kafir untuk berbondong-bondong masuk Islam.

Duhai, jikalau kita meneladani para salafush shalih, tentu akan tampaklah indahnya syariat Islam yang sesungguhnya.

Referensi:

- Kisahmuslim.com: [Indahnya Akhlak Islam Terhadap Tawanan](#)
- Muslim.or.id: [Keutamaan Berhias Dengan Akhlak Mulia](#)
- Almanhaj.or.id: [Ahlus Sunnah Wal Jamaah Mengajak Manusia Kepada Akhlak Mulia dan Amal- Amal yang Baik](#)

Jangan Mencoreng Nama Baik Islam

(Tafsir Surah An-Nahl: 125)

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan



اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu
dengan hikmah dan **maw'izhah hasanah**
(pelajaran yang baik), serta bantahlah mereka
dengan cara yang baik."

(QS. An-Nahl: 125)

TAFSIR

1. Pertama

اذْعُ

“Wahai Muhammad, (ajaklah orang-orang) menuju jalan yang diwahyukan oleh Rabb-mu kepadamu, yaitu dengan mengajak mereka untuk berbuat ketaatan.” (*Tafsir Ath-Thabari*, 17:321)

2. Kedua

إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ

“Kepada syariat Rabb-mu, yang Dia berlakukan bagi hamba-hamba-Nya, yaitu syariat Islam.” (*Tafsir Ath-Thabari*, 17:321)

3. Ketiga

بِالْحُكْمَةِ

“Berdakwah sesuai wahyu dari Allāh ﷻ yang telah diwahyukan kepada-Mu, dan dengan *kitabullāh* yang diturunkan kepada-Mu.” (*Tafsir Ath-Thabari*, 17:321)

4. Keempat

وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Dan dengan cara yang baik, yaitu cara yang ditetapkan oleh Allāh ﷻ sebagai hujjah/argumentasi di dalam kitab-Nya.” (*Tafsir Ath-Thabari*, 17:321)

5. Kelima

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Bantahlah kesalahan mereka dengan cara (adab maupun argumentasi, pen.) yang lebih baik, yaitu dengan memaafkan siksaan yang mereka timpakan kepada kalian (secara personal), serta tetap menunaikan kewajiban yang harus kalian tunaikan terhadap mereka yaitu menyampaikan wahyu dari Rabb-mu serta hal yang semisalnya.” (*Tafsir Ath-Thabari*, 17:321)

Referensi:

- *Tafsir Ath-Thabari*. Al-Imam At-Thabari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Taisir Karimir Rahman*. Syaikh As-Sa'di. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

FAWAID

1. Hendaklah dakwah yang ditujukan, baik kepada sesama muslim maupun orang kafir, dilakukan sesuai petunjuk dari Allāh ﷻ yang lurus serta meliputi ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. (Lihat *Tafsir As-Sa'di*, 1:452)

2. Orang yang mendakwahkan Islam seharusnya membekali diri dengan sikap hikmah dalam berdakwah, di antaranya (Lihat *Tafsir As-Sa'di*, 1:452):

(a) Menyesuaikan materi dan metode dakwah dengan kondisi orang yang akan didakwahi, misalnya karakteristiknya, tingkat pemahamannya, bahasanya/cara komunikasinya, serta sikapnya dalam menerima kebenaran.

(b) Memiliki ilmu tentang topik yang akan didakwahkan – bukan sekadar semangat berdakwah tetapi tanpa dasar ilmu.

(c) Dakwah dilakukan secara bertahap; dimulai dari topik yang terpenting, dengan penjelasan dan metode yang mudah dijangkau oleh pemahaman orang yang akan didakwahi, serta disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

3. Berdakwahlah dengan *maw'izhah hasanah*, dalam bentuk *amar ma'ruf* (menyeru kepada kebaikan) dan nahi munkar (melarang dari kemungkaran), yang dibalut dengan *targhib* (berita gembira dari Allāh) dan *tarhib* (ancaman dari Allāh). (Lihat *Tafsir As-Sa'di*, 1:452)

4. Jika memang perlu membantah kesalahan, lakukanlah dengan cara yang paling baik, yaitu dengan dalil naqli (ayat dan hadits) maupun dalil 'aqli (logika/penjelasan logis). (Lihat *Tafsir As-Sa'di*, 1:452)

5. Bantahan atau adu argumentasi – atas nama dakwah – dilakukan demi tersampainya kebenaran, bukan untuk adu mulut atau karena tersulutnya emosi. Jika sudah sampai adu mulut yang serampangan, lenyap sudah tujuan nasihat (yaitu untuk menyampaikan kebenaran).

6. Keindahan syariat Islam kadang tercoreng oleh akhlak segelintir orang dari kita (kaum muslimin) yang mendakwahi orang lain tetapi kita tidak memiliki ilmu dan tidak mengiringi dakwah tersebut dengan sikap hikmah. Contohnya, “asal sambar” dalam berbicara di medsos, tidak mempertimbangkan mafsadat dan madharat ketika menyampaikan pendapat di medsos, serta mudah mengumpat dengan bahasa yang tidak selayaknya keluar dari lisan orang yang berniat menyampaikan kebenaran.

7. Islam ini sungguh mulia. Oleh sebab itu, jangan sampai kita menjadikan orang lari dari agama ini karena sikap kita yang berbicara di sana-sini tanpa ilmu dan tanpa adab yang baik.

Wallāhul Muawaffiq.

Akhlak Mulia Cermin Indahnya Islam

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan



الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Muslim sejati adalah seseorang yang muslim lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”

Syarah Hadits

1. Makna hadits ini adalah tentang seorang yang tidak menyakiti sesama muslim dengan ucapan maupun perbuatan. (Lihat *Syarah Nawawi ‘ala Muslim*, 2:10)
2. Di dalam lafal hadits disebutkan kata “tangan” (يد) karena salah satu bentuk kezaliman terbesar biasanya dilakukan dengan tangan. (Lihat *Syarah Nawawi ‘ala Muslim*, 2:10)
3. Hadits ini menunjukkan sifat “muslim yang sempurna”. Jadi, maksudnya bukan menafikan seluruh keislaman dalam diri orang tersebut jika dia mengganggu muslim yang lain dengan lisan atau tangannya. (Lihat *Syarah Nawawi ‘ala Muslim*, 2:10)

Fawaid Hadits

1. Islam yang sesungguhnya adalah menyerahkan diri kepada Allāh ﷻ, menyempurnakan ibadah kepada-Nya, serta menunaikan hak-hak Allāh dan hak sesama muslim. Keislaman seseorang akan sempurna jika dia senang jika orang lain mendapat sesuatu sebagaimana dia senang jika mendapat hal yang sama. Itu hanya bisa terjadi jika muslim yang lain tidak terkena gangguan lisan atau tangannya. Yang demikian ini adalah kewajibannya terhadap muslim yang lain. Jika dia menjaga ucapan dan perbuatannya, itu menunjukkan kesempurnaan keislamannya. (*Bahjah Qulubil Abrar*, 1:23)
2. Dalil ini bukanlah alasan untuk tidak melakukan amar ma’ruf nahi munkar. Akan tetapi, kita juga harus menimbang dalil lain di dalam surah An-Nahl: 125, yang memerintahkan dakwah tetapi tentunya dengan cara yang penuh ilmu dan penuh adab.
3. Janganlah kita “alergi” terhadap nasihat. Jangan sampai hadits ini kita jadikan “pembenaran” untuk menolak nasihat. Mari kita melihat kebenaran dengan dalil dan penjelasan para ulama, bukan hanya asumsi pribadi atau subjektivitas perasaan kita.
4. Kaum muslimin yang berinteraksi dengan muslim yang lain, baik di dunia nyata maupun dunia maya, hendaknya menghafalkan dan mengamalkan hadits ini. Dalam percakapan atau interaksi fisik, jagalah hati agar tidak mudah panas dan jagalah mulut atau jemari agar tidak mudah berbuat zalim.
5. Ketika kita mengamalkan hadits ini dan orang lain melihat sikap kita, mudah-mudahan kita bisa menjadi teladan yang baik dan menunjukkan betapa indahnyanya syariat Islam.

Wallāhul Musta’an.

Takhrij Hadits

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (*Shahih Al-Bukhari*, no. 10), Muslim (*Shahih Muslim*, no. 65), Abu Daud (*Sunan Abi Daud*, no. 2481), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2627), An-Nasa’i (*Sunan An-Nasa’i*, no. 8648), dan Ahmad (*Musnad Imam Ahmad*, no. 6515). Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*, no. 6712.



Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*. Al-Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*. Muslim ibnul Hajjaj. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Abi Daud*. Abu Daud. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan At-Tirmidzi*. At-Tirmidzi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan An-Nasa’i*. An-Nasa’i. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Musnad Imam Ahmad*. Ahmad bin Hanbal. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*. Syaikh Al-Albani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarh An-Nawawi ‘ala Muslim*. An-Nawawi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Bahjah Qulubil Abrar*. Syaikh As-Sa’di. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Doa Ampunan Untuk Kaum Muslimin

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Ya Rabb kami, berikanlah ampunan pada kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

(QS. Al-Hasyr: 10)

MAJALAH HSI

Edisi 29 Dzulqa'dah 1442 H • Juni 2021 M



Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

 Download PDF

 Daftar Isi

Muslimah Bercadar Luwes Bermuamalah

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Za Ummu Raihan

Seorang muslim yang paling bagus akhlaknya adalah orang yang paling baik ketakwaan dan keimanannya. Maka dari sini kita mengetahui bahwa akhlak mulia tidak bisa dipisahkan dari keimanan dan ketakwaan. Bahkan keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat.



Seorang Muslimah Adalah Duta Bagi Agamanya

Pada umumnya masyarakat akan menilai baik buruknya Islam dari para penganutnya. Padahal tolok ukur ini sama sekali tidak benar, karena perilaku personal seorang muslim tidak dapat mewakili keindahan Islam yang sesungguhnya. Manusia tempatnya salah dan lupa, sedangkan Islam adalah *diinil haq*, agama yang sempurna, dan yang telah disempurnakan oleh Rabbul ‘*ālamīn*, yang diridhoi Allāh *Jalla wa ‘Ala*.

Sikap dan perilaku seorang muslimah dalam berinteraksi dengan masyarakat sangat mempengaruhi penilaian manusia terhadap agama Islam ini. Muslimah adalah duta-duta dalam mencitrakan bagaimana sebenarnya wajah Islam yang sebenarnya.

Terkadang kita jumpai orang yang mengatakan, “Orang Islam itu kumuh, bodoh, bau, dan gak praktis banget” dan ucapan-ucapan semisalnya yang mirip, padahal mungkin yang berkata ini hanya melihat perilaku hidup satu orang saja. Namun dia mengeneralisasi sehingga seakan-akan semua muslimah dan kaum muslimin seperti yang digambarkannya.

Maka, seorang muslimah wajib menjadi duta yang baik bagi agamanya di lingkungannya ketika ia berinteraksi dengan orang lain agar kebiasaan masyarakat dalam hal mengeneralisasi menjadi generalisasi yang baik. Tumbuhkan kesan bahwa muslimah itu ramah, suka bertegur sapa, bermuka manis, tidak menyakiti tetangga baik dengan tangan maupun lisannya, menepati janji, suka menjaga kebersihan, amanah dalam hal menjaga harta maupun rahasia, berkasih sayang, suka menolong dan lemah lembut, peka terhadap kesusahan tetangganya dan memiliki akhlak-akhlak karimah yang lain. Jauhi segala perkara yang dapat merusak citra syari’at yang suci ini. Meskipun kita semua tahu bahwa tidak ada satupun di antara kita yang sempurna, namun seorang muslimah seyogjanya senantiasa berusaha melakukan yang terbaik bagi diri dan agamanya.

Tak jarang manusia juga tertarik kepada Islam, ingin belajar lebih jauh dan bahkan menjadi seorang mualaf karena baiknya akhlak seorang muslim. Meskipun tentunya hidayah taufiq dari *Rabbul ‘ālamīn* memang telah mendahuluinya.

Muslimah Bercadar Bermuamalah

Ketika seorang muslimah memutuskan mengenakan cadar, bukan berarti dia juga memutuskan untuk menutup diri dari berinteraksi dengan lingkungannya. Sebaliknya, justru ada kewajiban baginya untuk menunjukkan keistimewaan dan keindahan Islam melalui cara dia bermuamalah.

Seorang muslimah tentu saja mengambil contoh dari teladan terbaik sepanjang zaman, yaitu Rasūlullāh ﷺ. Beliau ﷺ mengatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik.*” (HR. Al-Bukhārī dalam *al-Adabul Mufrad*. Dan dishahihkan oleh al-Albānī dalam *Shahīh al-Adabul Mufrad* no.207)

Allāh *Jalla wa ‘Ala* juga memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk saling tolong-menolong dalam hal kebajikan dan taqwa, sekaligus melarang saling tolong-menolong dalam hal yang mengandung dosa dan pelanggaran. Sebagaimana firman-Nya,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allāh, sesungguhnya Allāh amat berat siksa-Nya.*” (Al-Māidah: 2)

Boleh seorang muslimah bermuamalah, berinteraksi dengan orang lain sesuai kadar kebutuhannya selama masih dalam koridor syari’at. Karena hukum asal dalam muamalah adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil (yang melarangnya).

Ketika seorang muslimah bercadar terjun membaaur dengan masyarakat, bukan berarti tanpa halangan. Ia akan sering menerima cemoohan ataupun gangguan dari orang yang ada di sekitarnya baik berupa ucapan, sindiran, gunjingan maupun perlakuan yang kurang menyenangkan. Terkadang hal-hal tersebut berasal dari kerabat-kerabat terdekatnya. Namun, semua itu tentu harus ditanggapi dengan “kepala dingin” serta mengedepankan akhlak yang mulia. Memaafkan mereka dan mendo’akan kebaikan bagi mereka. Terus berbuat baik dan tidak membalasnya. Karena seorang muslimah, standar hidup mereka sekali lagi, adalah teladan yang agung Rasūlullāh ﷺ. Beliau berpesan dalam sabdanya,

وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

“*Dan tidaklah Allāh menambah seorang hamba dengan kemudahan untuk memaafkan kecuali Allāh akan memberinya izzah (kemuliaan).*” (HR Muslim no. 6535)

Akhawati fillāh, melihat dahsyatnya fitnah hari ini maka yang perlu kita lakukan adalah senantiasa mempertebal dan memperbaharui keimanan, meningkatkan ketaqwaan kepada Allāh dengan semakin semangat mencari ilmu (*diin*) dan senantiasa memohon kebaikan dunia dan akhirat. Memohon keistiqamahan dalam ber-Islam di manapun kita berada dan dijadikan bagi kita wasilah kebaikan bagi manusia. Inilah sebaik-baik keberuntungan di dunia dan akhirat. Nabi ﷺ bersabda,

قَوَالِهِ لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَّكَ مِنْ خُمْرِ النَّعَمِ

“*Demi Allāh, sungguh satu orang saja diberi petunjuk (oleh Allāh) melalui perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah.*” (HR. Bukhari no. 2942 dan Muslim no. 2406, dari Sahl bin Sa’ad)

Dengan senantiasa memohon taufiq dari Allāh, kita berusaha mengasah dan mempraktikkan akhlak karimah, semoga kita mampu menjadi muslimah sebagai duta Islam yang menggambarkan indahnya Islam kepada orang-orang di sekitar kita. *Allāhu Ta’ala a’lam*.

Marajī’:

- Almanhaj.or.id - Muamalah dengan Orang Kafir
- Almanhaj.or.id - Rasulullah Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam Berinteraksi Sosial
- Almanhaj.or.id - Rasulullah Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam Seorang yang Lapang Dada Tidak Suka Membalas Dendam
- Rumaysho.com - Lebih Sekedar dari Unta Merah



Islam adalah agama yang sempurna lagi paripurna. Segala sisi kehidupan manusia dan makhluk-Nya diatur sedemikian rupa tanpa ada yang terluput. Barang siapa yang berpegang dengan aturan ilahi niscaya akan menapaki jalan hidup yang terang benderang. Pun dalam perkara muamalah keseharian, telah ada petunjuknya. Anak-anak hingga manula bisa menerapkan pakem petunjuk bermuamalah agar dapat mewujudkan keseharian bermuamalah yang harmonis.

Ada beberapa hal yang dapat kita ajarkan dan biasakan pada anak-anak sejak dini agar memiliki etika dan akhlak yang baik dalam bermuamalah sehari-hari baik pada sesama muslim maupun teman yang non muslim, antara lain:

Memahami bahwa sebaik-baik pertemanan adalah yang didasari karena Allāh

Rāsulullāh ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجِدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ فَلْيَجِبِ الْمَرْءَ لَا يُجِبُهُ إِلَّا لِلَّهِ

“Barang siapa yang ingin merasakan lezatnya iman, hendaknya dia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allāh.” (HR. Ahmad. Dinilai hasan oleh Syaikh Albani di dalam *Shahihul Jami’*, no. 6164)

Berusaha memberi manfaat kepada teman

Rāsulullāh ﷺ bersabda,

حَيِّزِ النَّاسِ أَنْفَعَهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, dan Ad-Daruqutni. Hadits ini dinilai hasan oleh Al-Albani di dalam *Shahihul Jami’* no. 3289)



Memudahkan dan selalu berusaha menggembirakan

Rāsulullāh ﷺ berpesan kepada Mu’adz dan Abu Musa:

يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا

“Permudahlah dan jangan mempersulit. Berikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (HR. Al-Bukhari, no. 69)

Lemah lembut kepada teman

Rāsulullāh ﷺ bersabda,

مَا كَانَ الرَّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا نَزَعٌ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sikap lemah lembut tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan memperindahkannya dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan membuatnya jelek.” (HR. Muslim)

Tidak berlebihan dalam mencintai teman

Rāsulullāh ﷺ bersabda,

أَحِبِّ خَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا، وَأُبْغِضْ بَغِيضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ خَبِيبَكَ يَوْمًا مَا

“Cintailah orang yang kamu cintai sekadarnya. Bisa jadi orang yang sekarang kamu cintai suatu hari nanti harus kamu benci. Bencilah orang yang kamu benci sekadarnya, bisa jadi pada satu hari nanti dia menjadi orang yang harus kamu cintai.” (HR. At-Tirmidzi, no. 1997 dan dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani di dalam *Shahihul Jami’*, no. 178)

Mudah memaafkan

Allāh ﷻ berfirman,

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْزُهُ عَلَى اللَّهِ

“Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allāh.” (QS. Asy-Syura: 40)

Semoga dengan akhlak yang mulia, anak-anak kita dapat bermuamalah dengan baik dan menjadi pribadi yang dicintai di mana pun mereka berada. *Āmīn*.



Referensi:

- *Rifqan Ahlissunnah bi Ahlissunnah* (Edisi Terjemah: Nasihat Salaf Untuk Salafi). Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad.
- Asysyariah.com-Adab-Adab Berteman
- Almanhaj.or.id-Islam Adalah Agama yang Mudah
- Muslimah.or.id-Pribadi yang Bermanfaat



إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ
أَنْفُسِنَا وَ مِنْ وَسْوَئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِيْهِ اللّٰهُ فَلَا ضَلٰلَ لَهٗ وَمَنْ يُضِلِّ
فَلَا هَادِيَ لَهٗ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَأَصْحَابِهٖ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِيَّ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيَّ تَسَاءَلُوْنَ بِهٖ
وَالْاَرْحَامَ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا رَّقِيْبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

أما بعدُ

Ikhwany fiddiin arsyadakumullāh,

Setelah memuji Allāh, bershalawat kepada Nabi-Nya dan kami bacakan wasiat-
wasiat takwa, marilah kita bersyukur kepada Allāh atas segala limpahan nikmat-Nya
kepada kita, utamanya nikmat iman, Islam, dan sunnah Nabi Muhammad ﷺ
Sungguh inilah nikmat terbesar yang Allāh hadiahkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya,
meskipun terkadang hamba tersebut tidak menyadarinya. Inilah nikmat yang
kita senantiasa memohonnya di dalam shalat-shalat kita ketika kita membaca,

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ - صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ؕ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ
□

“*(Ya Allāh), tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*” (QS. Al Fatihah: 6-7)

Inilah iman, Islam, dan sunnah yang kita pinta siang dan malam agar senantiasa dijaga, ditambah, dan dikekalkan dalam diri-diri kita.

Demikian pula dengan nikmat-nikmat Allāh yang lain, yang tidak terbilang banyaknya; semuanya hendaknya kita syukuri. Mudah-mudahan dengan syukur itu Allāh menambahkan nikmat-nikmat tersebut atas kita sebagaimana Dia telah memaklumkan kepada manusia melalui lisan rasul-Nya Musa ‘alaihiissalam, sebagaimana juga diabadikan dalam Al-Qur’an,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

“*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.*” (QS. Ibrahim: 7)

Ingatlah saudara-saudaraku, sesungguhnya Allāh tidak membutuhkan syukur kita. Jika pun kita diperintahkan bersyukur karena itu adalah kebutuhan kita akan bergantung kepada Allāh dan syukur itu akibatnya baik bagi kita sendiri. Perhatikanlah nasihat Musa kepada kaumnya sebagaimana ditulis dalam kelanjutan ayat ini,

وَقَالَ مُوسٰى اِنْ تَكْفُرُوْا اَنْتُمْ فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا قَالِ اللّٰهُ لَغَنِيٌّ حَمِيْدٌ

“*Dan Musa berkata, ‘Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allāh), maka sesungguhnya Allāh Mahakaya, Maha Terpuji.’*”

Ikhwany fiddiin arsyadakumullāh, beberapa dekade ini agama Islam disebut-sebut sebagai agama dengan pertumbuhan pemeluk paling cepat di dunia. Sebuah lembaga riset bahkan menyebutkan agama Islam akan menjadi agama terbesar dalam paruh kedua abad ini. Alhamdulillah, ini adalah hal yang patut disyukuri. Dengan demikian, semakin banyak manusia yang mendapatkan hidayah Islam, sehingga dengan demikian memiliki kesempatan yang sama dengan kita untuk masuk surga Allāh ﷻ. Kita mesti berbahagia karena orang lain juga merasakan kebahagiaan yang sama dengan kita, yaitu menikmati manisnya nikmat iman dan Islam.

Meskipun demikian, *Ikhwany fiddiin arsyadakumullāh*, besar secara jumlah atau kuantitas saja tidaklah cukup. Dalam banyak hal kita dapat menyaksikan bahwa mayoritas tidak selalu menang, tidak selalu unggul, dan tidak mesti mendominasi. Bagaimana pun, selain kuantitas yang besar, yang jauh lebih penting adalah kualitas yang unggul.

Website koran Republika pada tanggal 11 oktober 2018 menulis bahwa 50 persen umat Islam di Indonesia belum bisa membaca Al-Qur’an. Pada tulisan terbaru yang terbit pada tanggal 12 April 2021 disebutkan bahwa saat ini 65 persen umat Islam di Indoneisa belum bisa membaca Al-Qur’an. Data ini menggambarkan kepada kita bagaimana kualitas keislaman umat Islam Indonesia, seberapa jauh literasi keislaman umat Islam Indonesia, dan seberapa dalam pemahaman umat Islam Indonesia terhadap agamanya sendiri.

Ikhwany fiddiin arsyadakumullāh, di samping kesyukuran atas berkembangluasnya agama Islam ini, hendaknya kita juga senantiasa khawatir dengan kabar yang pernah disampaikan oleh Rasūlullāh,

تَدَاعٰى عَلَيْكُمْ الْاَمَمُ كَمَا تَدَاعٰى الْاَكْلَةُ اِلٰى قِضْعِهَا قَالُوْا : اَمَنْ قَلْبُهٗ نَحْنُ يَوْمِيْذٍ يَا رَسُوْلُ
اللّٰهُ؟ قَالَ : لَا اَنْتُمْ يَوْمِيْذٍ كَثِيْرٌ وَلَكِنْكُمْ غَنَاءٌ كَفَثَ السَّيْلُ. وَلَيَنْتَزِعَنَّ عَنِ اللّٰهِ الرَّهْمَةُ مِنْ
ضُدُوْرٍ عَذُوْكُمْ لَكُمْ. وَلَيَقْدِرَنَّ فِىْ قُلُوْبِكُمُ الْوَهْنُ. قَالُوْا : وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ
حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

“*Telah berkumpul umat-umat untuk menghadapi kalian, sebagaimana orang-orang yang makan berkumpul menghadapi piringnya’. Mereka berkata: Apakah pada saat itu kami sedikit wahai Rasūlullāh? Beliau menjawab: ‘Tidak, pada saat itu kalian banyak, tetapi kalian seperti buih di lautan, dan Allāh akan menghilangkan rasa takut dari dada-dada musuh kalian kepada kalian, dan Allāh akan menimpakan pada hati kalian penyakit Al-Wahn’. Mereka berkata : Apakah penyakit Al-Wahn itu wahai Rasūlullāh?. Beliau menjawab: ‘Cinta dunia dan takut akan mati’.*” (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Abu Daud (4297) dan Ahmad (5/287))

Karenanya, hendaknya kita mengimbangi kuantitas yang selalu meningkat ini dengan peningkatan dari segi kualitas pula. Hendaknya masing-masing dari kita meningkatkan kualitas diri kita di dalam mengenal Islam, memahaminya, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimanakah meningkatkan kualitas keislaman kita?

1. Memperdalam ilmu tentang Islam

Rasūlullāh ﷺ bersabda,

طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلٰى كُلِّ مُسْلِمٍ

“*Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim.*” (HR. Muslim)

Hadits ini menegaskan kepada kita tentang pentingnya seorang muslim meningkatkan kualitas dirinya dengan meningkatkan keilmuannya. Para ulama telah menjelaskan kaidah “Ilmu itu sebelum berkata dan bertindak.” Ini melazimkan bagi setiap muslim untuk mengilmui secara detil setiap apa yang akan diucapkan dan diperbuat. Dalam hal ibadah, maka wajib baginya memiliki landasan ilmu. Wajib baginya memahami dasar-dasar aqidah Islam, tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, puasa, zakat, haji dan selainnya juga wajib ia ketahui. Dalam profesinya pun, ilmu pun wajib ia kuasai.

Ilmu inilah yang membedakan kualitas satu orang dengan yang lainnya. Bukankah Allāh telah berfirman,

... قُلْ هَلْ يَسْتَعِيْ الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

“*Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?*” (Qs. Az-Zumar: 9)

Jawabannya jelas berbeda. Allāh ﷻ telah menetapkan bahwa mereka yang lebih berilmu akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi setelah keimanannya sebagaima firman-Nya ﷻ,

يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ

“*Niscaya Allāh akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*”

Dengan memperdalam ilmu tentang Islam, berarti kita telah menghargai dan mensyukuri nikmat Islam yang diberikan kepada kita karena memperdalam Islam berarti kita memupuk nikmat Islam itu dan menjaganya. Dengan memperdalam ilmu tentang Islam, insyallah kita akan terhindar dari berbagai kesalahpahaman dan kesesatan.

2. Mengamalkan ilmu

Berilmu saja tentu tidak ada faedahnya. Bahkan memiliki ilmu tanpa amal lebih jelek lagi daripada tidak berilmu. Ini adalah sifat buruk Yahudi yang kita selalu berdo'a agar tidak jatuh ke dalamnya setiap kali shalat saat kita membaca *المغضوب عليهم*.

Allāh mencela sifat mereka ini dalam firman-Nya ﷻ,

مَثَلُ الَّذِيْنَ خَفَلُوْا التَّوْبَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًاۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا بِآيٰتِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

“*Perumpamaan orang-orang yang diberi kepada mereka Taurat, kemudian mereka tidak mengamalkannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allāh. Dan Allāh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*” (QS. Al-Jumu'ah: 5)

Betapa buruk orang yang kemana-mana membawa ilmu, tetapi tidak diamalkan, tidak berbeda dengan keledai yang ditugasi membawa asfar (yaitu kitab-kitab yang terbuat dari kulit) yang sarat ilmu. Meskipun keledai itu kemana-mana membawa kitab itu, tetapi kitab tersebut sama sekali tidak bermanfaat baginya.

Maka setelah mengilmui tentang apa-apa yang ada di dalam Islam, hendaknya kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari kita, sehingga tampilkan keindahan Islam pada diri kita.

أَقُوْلُ هٰذَا الْقَوْلَ وَاسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

K H O T B A H K E D U A

الحمد لله حمدًا كثيرًا طيبًا مباركًا فيه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله صلى الله عليه وعلى آله وصحبه ومن اتبع سنته واقتفى أثره بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد

Apalagi yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kualitas keislaman kita?

3. Mendakwahkan Islam

Setelah berilmu dan beramal, kita punya tugas berdakwah. Tidak harus sesuatu yang meluk-muluk. Berdakwahlah sesuai apa yang sudah kita kuasai dan amalkan. Dengan demikian, kita telah ikut menjadi agen untuk menebarkan hidayah kebaikan ini kepada orang lain atas dasar kecintaan kita kepada orang lain itu sehingga orang lain juga dapat merasakan nikmatnya berislam sebagaimana yang kita rasakan. Jika Allāh menakdirkan orang lain mendapatkan hidayah kepada kebaikan dengan sebab dakwah kita, itu merupakan kebahagiaan yang tidak terkira karena Rasūlullāh ﷺ telah mengabarkan,

قُوْلَاللّٰهُ لَأَنْ يَهْدِيَ بِكَ رَجُلٌ وَاجِدٌ خَيْرٌ لَّكَ مِنْ خَمْرِ النِّعَمِ

“*Demi Allāh, sungguh satu orang saja diberi petunjuk (oleh Allāh) melalui perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah.*”(HR. Bukhari no. 2942 dan Muslim no. 2406)

Unta merah adalah harta yang paling istimewa di kalangan orang Arab kala itu. Itu artinya, menjadi perantara petunjuk adalah sesuatu yang sangat berharga melebihi kemewahan harta benda.

Dakwah juga dimaksudkan untuk menepis persepsi dan anggapan-anggapan yang salah tentang Islam, serta fitnah-fitnah keji untuk menjelekkan Islam oleh musuh-musuh Islam. Dengan kita memahami indahnya Islam, kita dapat menerangkan kepada masyarakat bagaimana Islam ini adalah hadiah terindah dari pencipta kita untuk kita.

4. Istiqamah dan bersabar dalam berislam

Islam adalah jalan hidup kita. *Lā ilāha illallāh* yang merupakan asas Islam adalah tiket surga kita. Tentu saja setelah beriman di dalam Islam kita tidak akan dibiarkan begitu saja tanpa ujian. Pasti akan ada banyak ujian yang menimpa kita dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam ini. Namun ketahuilah, setelah kita berislam, ujian apa pun yang menimpa kita tidaklah menabahkan kecuali pundi-pundi pahala kita dan tidak mengurangi kecuali dosa-dosa kita, asalkan kita tetap bersabar dan ridha dengan ujian-ujian tersebut. Karenanya, ujian-ujian itu hendaknya tidak menurunkan kualitas keislaman kita. Bahkan Allāh telah mewanti-wanti kita agar memegang di'en ini sampai mati, apapun resikonya. Allāh berfirman,

وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

“*Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan sebagai seorang muslim.*” (QS. Ali Imran: 102)

Demikianlah khotbah yang dapat kami sampaikan pada kesempatan ini. Semoa Allāh ﷻ menambahkan dan mengekalkan nikmat Islam ini pada diri kita dan bermoga kita *Āmin Allāhumma āmin*.

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، إِنَّ اللّٰهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ، اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ، اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوٰتِ. فَيَا قَاضِيَ الْحَاجٰتِ

اللهم تقبل أعمالنا يا رب العالمين، اللهم وتب علينا إنك أنت التواب الرحيم، اللهم اصلح ولا آمورنا يا رب العالمين، واجعلنا من التوابين واجعلنا من المتطهرين

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عبد الله: إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلِيْكَزِ اللّٰهُ أَكْبَرُ



Udang Goreng Telur Asin

Oleh: Tari (ART172-23180)

Hmm... mendengar judulnya sudah terbayang kan sedapnya masakan ini?.... Apalagi waktu memasak cukup 5 menit saja. Penasaran? Kita simak yuk cara membuatnya berikut ini.

Bahan:

- 1 kg udang (buang kepala dan belah punggung, kemudian cuci bersih)
- 2 butir kuning telur asin
- Minyak untuk menggoreng

Bumbu:

- 6 siung bawang putih, haluskan
- 2 tangkai daun kari
- 2 sdm butter
- Garam secukupnya

Cara Memasak:

1. Bumbui udang dengan bawang putih yang telah dihaluskan, tambahkan garam, sisihkan.
2. Panaskan wajan, goreng udang hingga berubah warna, angkat dan sisihkan.
3. Cairkan butter di atas wajan anti lengket, kemudian masukkan daun kari, aduk rata sampai harum, masukkan kuning telur asin, aduk kembali hingga telur larut dan berbusa, kemudian masukkan udang yang telah digoreng sebelumnya, aduk hingga rata.

Nah, mudah bukan? Praktis dan pastinya disukai keluarga. Selamat mencoba!



Bahan Kulit:

- 500gr tepung terigu
- 1 lt susu/air (sesuai ketebalan yg diinginkan)
- 2 butir telur
- 1 sdt gula
- 1 sdt garam
- 1/2 sdt merica
- 5 sendok minyak sayur

Cara membuat:

1. Aduk semua bahan kulit jadi satu
2. Panaskan teflon
3. Masak adonan dengan api sedang cenderung kecil tanpa minyak. Caranya dengan meratakan adonan di atas teflon membentuk lapisan tipis, dengan ketebalan sesuai keinginan. Lakukan satu per satu hingga adonan habis.

Bahan Isian:

- 3 buah bawang putih cincang
- 2 buah jagung dipipil
- 200gr dada ayam potong dadu
- Gula
- Garam
- Merica
- Mayonaise
- Saus

Cara membuat:

1. Tumis bawang putih sampai harum
2. Masukkan ayam sampai layu, kemudian masukkan jagung. Aduk sampai matang.
3. Tambahkan gula, garam, merica, sesuai selera. Isian siap digunakan.
4. Masukkan isian sesuai keinginan ke dalam kulit, tambahkan mayo dan saus. Lipat, kemudian celupkan di sisa adonan, dan gulingkan di tepung panir lalu siap digoreng.

Resep ini bisa menghasilkan AMRIS kurang lebih 35 porsi. Banyaknya AMRIS tergantung ketebalan dan lebar yang diinginkan. Sedangkan jumlah isian tergantung selera. *Selamat mencoba!*

AMRIS (American Risoles)

Oleh: Khairatur Rasyidah (ART182-06095)

Risoles sudah menjadi makanan yang umum dan disukai banyak orang. Nah kali ini Dapur Ummahat akan membagikan resep American Risoles yang menggunakan mayonaise dan isian daging ayam. Yuk disimak resepnya!



Bismillāh.. Sahabat HSI *fillāh*, Majalah HSI kali ini kembali akan membagikan hadiah menarik. Caranya, silakan isi formulir secara lengkap dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang telah kami sediakan pada *form* di kolom sebelah kanan ini. **Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 29** ini agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di yang telah disediakan.



- Peserta kuis berhak ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.
- Peserta Kuis haruslah anggota HSI aktif.
 - Pemenang Kuis diundi melalui random.org
 - Ongkos kirim hadiah ditanggung Majalah HSI

- Konfirmasi Pemenang:**
- Pemenang Kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
 - Hadiah akan dikirim oleh Majalah HSI ke alamat pemenang.
 - Pemenang akan mendapat konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



Pemenang KUIS Edisi 27/28

- Khairun Nisa Abdul Galib (ART211-15094)
- Catherina Mulyanto (ART211-78170)
- Dian Pratiwi (ART201-74055)

Jazākumullāhu khairan kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI. Insyāallāh masih banyak kesempatan untuk mendapatkan hadiah dari Majalah HSI. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti kuisnya.

Kuis Majalah HSI Edisi 29

Silakan Isi data diri Antum/Antunna dengan lengkap sebelum menjawab Kuis Majalah HSI AbdullahRoy

*Required

Email *

Your email address

NIP HSI *

Diisi NIP HSI Lengkap, Contoh ART171-23001

Your answer

Sign in to continue

To fill out this form, you must be signed in. Your identity will remain anonymous.

[Report Abuse](#)

SIGN IN

No. WA Aktif *

Diisi No.WhatsApp Aktif sebagai Peserta HSI dan harus sesuai dengan data di website peserta HSI

Your answer

Nama Admin Grup HSI *

Diisi Nama Admin antum/antunna yang bertugas di grup saat ini

Your answer

Alamat Lengkap *

Diisi alamat Lengkap tempat antum/antunna tinggal saat ini

Your answer



Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pimpinan Umum

Ary Abu Khonsa

Pimpinan Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Yudi Kadirun

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Lindawati Agustini
Zainab Ummu Raihan

Editor

Anisah Muzammil
Athirah
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandraleka, ST
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun
Sekaringtyas
Za Ummu Raihan

Reporter

Dian Soekotjo
Delvi Elvita
Fika Dwi Pradita
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Anastasia Gusniarni

Kontributor

dr. Arie R. Kurniawan
Athirah
dr. Avie
Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
Evi Prisilia Anggraini
Fadhilatul Hasanah
Fauziana
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Za Ummu Raihan

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Wisma HSI AbdullahRoy,
Perumahan Candi Gebang Permai
BB 10 RT 15 RW 63 Jetis,
Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
DIY, 55584

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 0853-4059-5995

Kirim pesan via email:

 majalahhsi@gmail.com



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id